

Finansha

Journal Of Sharia Financial Management
Volume 1, Nomor 1 (2020)

Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Wardah pada Mahasiswi Universitas Suryakencana dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Kasmiri Kasmiri, Dini Try Setiany

The Influence of Inflation and Return on Invesment (ROI) with the Du Pont Method System of Stock Return PT. Lippo Karawaci During the Year 2010-2019

Elsa Yulandri, Neneng Hartati

Anlasis Tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Berdasarkan Metode RGEC

Muhammad Manarul Hidayat, Usep Deden Suherman, Hendra Syafri

Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal Syariah dan Motivasi Investasi terhadap Minat Investasi Kaum Milenial Garut di Pasar Modal Syariah

Adzkya Dzulda Alfarauq, Deni Kamaludin Yusup

Pengaruh Peluang Pertumbuhan dan Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk.

Syifa Fitria Hanifah, Widiawati Widiawati

Pengaruh Margin Laba Kotor dan Margin Laba Operasional terhadap Pertumbuhan Pendapatan pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk.

Roudhatul Jannah, Dadang Husen Sobana, Sulaeman Jajuli

Perubahan Premium Income dan Investment Results PT. Axa Mandiri Syariah dan Implikasinya terhadap Tabarru Fund Reserve

Wilda Waladiah Ibnu Suja'i, Badriyatul Huda

Journal Of Sharia Financial Management

Finansha

Volume 1, Nomor 1 (2020)



Diterbitkan Oleh:
Jurusan Manajemen Keuangan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung

Finansha

Journal Of Sharia Financial Management

Volume 1, Nomor 1, 2020

E-ISSN 2774-2687

DOI: <https://doi.org/10.15575/fsfm.v1i1>

P-ISSN 2775-0868

Finansha: Journal of Sharia Financial Management merupakan jurnal ilmiah berkala yang menerbitkan artikel ilmiah dua kali setahun (Juni dan Desember). Ruang lingkup Finansha meliputi bidang manajemen keuangan syariah. Finansha bertujuan untuk memperluas dan menciptakan konsep, teori, paradigma, perspektif, dan metodologi yang inovatif dalam ruang lingkup tersebut di atas.

Penanggungjawab:

Dudang Gojali

Pemimpin Redaksi:

Dadang Husen Sobana

Sekretaris Redaksi:

Neneng Hartati

Redaksi Ahli:

Mohamad Anton Athoillah, (Scopus ID: 55818748300, Sinta ID: 257235), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Deni Kamaludin Yusup, (Scopus ID: 57200072035, Sinta ID: 6142100), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abdul Qoyum, (Scopus ID: 57214672662, Sinta ID: 6003187), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Popon Srisusilawati, (Scopus ID: 57219357781, Sinta ID: 6011227), Universitas Islam Bandung (UNISBA), Indonesia

Uus Ahmad Husaeni, (Scopus ID: 57200988100, Sinta ID: 134597), Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

Setiawan, (Scopus ID: 57209253392, Sinta ID: 6019199), Politeknik Negeri Bandung, Indonesia

Redaktur:

Nashr Akbar

Usep Deden Suherman

Mila Badriyah

Vemy Suci Asih

Elsa Yulandri

Desain Grafis:

Siti Hannah Alaydrus

Alamat Redaksi

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan A.H. Nasution Nomor 105, Cibiru, Bandung, Jawa Barat. Telp. (022) 7802278
Email: mks@uinsgd.ac.id Website: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/finansha/index>

DAFTAR ISI

Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Wardah pada Mahasiswi Universitas Suryakencana dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	1
Kasmiri Kasmiri, Dini Try Setiany	
The Influence of Inflation and Return On Investment (ROI) with the Du Pont Method System of Stock Return PT. Lippo Karawaci During the Year 2010-2019 ...	12
Elsa Yulandri, Neneng Hartati	
Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Berdasarkan Metode RGENC	21
Muhamad Manarul Hidayat, Usep Deden Suherman, Hendra Syafri	
Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal Syariah dan Motivasi Investasi terhadap Minat Investasi Kaum Milenial Garut di Pasar Modal Syariah.....	30
Adzkya Dzulda Alfarauq, Deni Kamaludin Yusup	
Pengaruh Peluang Pertumbuhan dan Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.....	39
Syifa Fitria Hanifah, Widiawati Widiawati	
Pengaruh Margin Laba Kotor dan Margin Laba Operasional terhadap Pertumbuhan Pendapatan pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk.	48
Roudhatul Jannah, Dadang Husen Sobana, Sulaeman Jajuli	
Perubahan Premium Income dan Investment Results PT. Axa Mandiri Syariah dan Implikasinya terhadap Tabarru Fund Reserve	56
Wilda Waladiah Ibnu Suja'i, Badriyatul Huda	

KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK KOSMETIK WARDAH PADA MAHASISWI UNIVERSITAS SURYAKANCANA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Kasmiri

Perbankan Syariah, Universitas Suryakencana Cianjur
kasmiricampaka105@gmail.com

Dini Tri Setiany

Ekonomi Syariah, Universitas Suryakencana Cianjur
dinitsetiany11@gmail.com

Abstract

This article is written on the rapid development of the cosmetics industry in Indonesia. Not only local products but products with international brands also market their products in the Indonesian market. The local product that dominates the market share is Wardah Cosmetics, with an image of halal cosmetics, Wardah cosmetics, which are in great demand. This study will focus on consumer purchasing decisions and the factors that influence it, namely product quality and price. The research was conducted in the scope of Suryakencana University students with a sample of 83 respondents, where the sample selection was using a random sampling method. Based on data analysis using multiple linear regression analysis. The findings in the article after statistical testing are partially found that product quality and price levels have a significant effect on Wardah cosmetic product purchasing decisions. Then, the two factors studied together (simultaneously) also have a significant effect on purchasing decisions Wardah cosmetic products with a contribution of 53.8% influence.

Keywords: Product Quality, Price, Purchase Decision

Abstrak

Artikel ini ditulis atas perkembangan yang sangat pesat pada industri kosmetik di Indonesia. Tidak hanya produk lokal, produk-produk dengan *brand* internasional pun turut memasarkan produknya di pasar Indonesia. Produk lokal yang menguasai pangsa pasar adalah Kosmetik Wardah, dengan *image* sebagai kosmetik halal, produk kosmetik Wardah banyak diminati. Penelitian ini akan berfokus pada keputusan pembelian konsumen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu kualitas produk dan harga. Penelitian dilakukan dilingkup Mahasiswi Universitas Suryakencana dengan sampel yang menjadi responden sebanyak 83 mahasiswi, dimana pemilihan sampel dengan metode *random sampling*. *Based* analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Temuan pada artikel setelah pengujian statistik ini ialah secara parsial ditemukan kualitas produk dan tingkat harga berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian produk kosmetik Wardah. Kemudian, kedua faktor yang diteliti secara bersama-sama (simultan) juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian produk kosmetik wardah dengan kontribusi pengaruh 53,8%.

Kata kunci: Kualitas Produk, Harga, Keputusan Pembelian

1 Pendahuluan

Zaman sekarang ini, industri kosmetik di Indonesia telah berkembang pesat. Berbagai produk kosmetik dari produsen dengan berbagai merek ditawarkan kepada para konsumen. Kondisi pasar kosmetik saat ini merupakan pasar pembeli (*buyer's market*), artinya pembeli menempati posisi yang menentukan dalam memutuskan membeli atau tidaknya suatu produk kosmetik.

Bagi sebagian perempuan, kosmetik menjadi kebutuhan dasar yang penting. Selain untuk mempercantik diri pada acara dan tempat tertentu, kosmetik juga dijadikan sarana bagi perempuan untuk mempertegas identitas dirinya di mata masyarakat. Maka dari itu, kosmetik menjadi komoditi penting dalam *market circle* Indonesia.

Dalam kondisi pasar pembeli (*buyer's market*), para konsumen mendapat penawaran produk kosmetik dari berbagai merek, kualitas dan harga, dari perusahaan kosmetik yang bersaing agar mendapatkan pembeli potensial yang ingin membeli produk mereka. Brand lokal terbesar yang mampu menguasai pangsa pasar kosmetik di Indonesia, juga telah mendapatkan perhatian khusus dari pasar internasional adalah Wardah Kosmetik. Tidak hanya mampu menguasai pasar sebagai produk lokal, Wardah juga mampu menyaingi *brand-brand* Internasional seperti Make Over, Maybellin, dan produk lokal serupa seperti Emina dan Pixy.

Dengan langkah promosi yang intensif dan massif, Wardah telah memposisikan berbagai jenis produknya yang cocok untuk memenuhi kebutuhan kosmetik semua kalangan. Mengamati aktivitas promosi yang dilakukan dan tema yang diusung dalam promosi produk Wardah, tampak jaminan kualitas produk sangat ditonjolkan. Kualitas produk ini ditunjukkan dengan keterbukaan informasi jaminan produk halal, informasi keamanan produk, dan komposisi yang seimbang sehingga Wardah memberikan klaim sebagai produk yang cocok dalam mempercantik dan merawat wajah penggunanya. Dengan tema inti promosi produk dari sisi kualitas beserta manfaat produk bagi para konsumen, maka akan menjadi strategi yang ampuh dalam memenangkan persaingan pada kondisi pasar produk kosmetik Indonesia saat ini yang merupakan pasar pembeli (*Buyer's Market*).

Kondisi persaingan membuat produsen harus melakukan strategi pemasaran guna mendapatkan konsumen. Dikemukakan oleh (Kotler & Amstrong, Prinsip-prinsip Pemasaran, 2008) untuk dapat mengalahkan pesaing salah satu senjata utama yang perlu dimiliki adalah kualitas produk. Jika suatu perusahaan memiliki kualitas produk yang baik, maka produknya akan tumbuh pesat dengan siklus hidup produk yang lebih lama. Lalu kemungkinan besar konsumen akan kembali membeli produk tersebut. Agar kualitas suatu produk bisa diketahui oleh konsumen, maka dari itu perusahaan harus mencantumkan manfaat mengenai produk dan cara penggunaannya.

Di samping kualitas produk, faktor harga merupakan unsur bauran pemasaran (*marketing mix*) yang penting. Harga produk yang ditetapkan produsen akan berdampak pada respon pasar terhadap produk yang bersangkutan. Maka, penetapan harga harus cermat dan tepat, sama dengan potensi daya beli pasar sasaran, sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh produsen melalui analisis STP (*Segmenting-Targeting-Positioning*).

Strategi harga produk yang tepat akan memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan seperti, konsumen akan lebih tertarik pada produk kita dibandingkan pesaing, keinginan konsumen untuk membeli tinggi karena harga dirasa cocok, dan dapat memberikan respon positif pada pasar secara keseluruhan.

Merek Wardah, merupakan salah satu merek dagang yang berhasil menciptakan kualitas produk dengan *grade* tinggi namun dengan harga yang tepat. Mengedepankan kualitas yang

bagus sehingga mampu merawat kulit dengan baik, selain itu wardah juga memiliki kluster-kluster pengguna yang memang nyaman dengan produknya. Dengan kata lain, Wardah mampu menentukan segmentasi pasarnya dengan baik. Maka dari itu, dalam pasar nasional Wardah sudah menjadi pesaing bagi merek dagang kosmetik lainnya.

Salah satu konsumen Wardah adalah mahasiswi Universitas Suryakencana, disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswi Universitas Suryakencana memandang bahwa kosmetik wardah merupakan produk kosmetik yang berkualitas dan memandang label halal identik dengan produk kosmetik merek Wardah. Dari hasil observasi itupun tergal informasi bahwa penjualan produk kosmetik merek Wardah semakin meningkat, hal ini terindikasi dengan makin banyak dan terbarnya *counter-counter* Wardah di Cianjur. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana kualitas produk dan harga yang ada pada Wardah dapat mempengaruhi keputusan pembelian produk tersebut

2 Metode

Pada artikel kali ini, metodologi yang digunakan ialah jenis penelitian kuantitatif, metode deskriptif dengan pendekatan *explanatory survey*. Penelitian kuantitatif biasanya berupa penelitian *survey* yang menjelaskan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat yaitu kualitas produk dan tingkat harga terhadap keputusan pembelian. Data-data variabel yang digunakan dalam artikel kali ini berasal dari responden kuesioner dimana menggunakan skala likert dan dokumentasi berupa studi kepustakaan. Populasi dalam penelitian ini ialah Mahsiswi Universitas Suryakencana. Dikarenakan jumlahnya terlalu banyak, maka sumber data penelitian ditentukan berdasarkan sampel, teknik sampel *random sampling* dan dengan menggunakan rumus slovin di peroleh sampel sebanyak 83 orang. Teknis analisis data yang di pakai sebagai *based* ialah analisis regresi berganda, kemudian dilakukan pengujian instrumen penelitian.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Demografi Responden

Rincian responden sampel penelitian, dapat ditelaah dalam table berikut ini:

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentasi
18-20 tahun	12	14,5 %
21-25 tahun	71	85,5 %
Jumlah	83	100 %

Sumber: Data Primer diolah oleh peneliti

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Fakultas

Fakultas	Frekuensi	Persentasi
Hukum	11	13,3 %
FKIP	26	31,3 %
Faster	3	3,6 %
FEBI	41	49,4 %
Teknik	2	2,4 %
Jumlah	83	100 %

Sumber: Data Primer diolah oleh peneliti

Tabel 3 Karakteristik Responden berdasarkan Semester Kuliah

Semester	Frekuensi	(%)
II	2	2,4
IV	25	30,1
VI	17	20,5
VIII	39	47
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer diolah oleh peneliti

Selanjutnya, berdasarkan data rekapitulasi keseluruhan respon (tanggapan) responden terhadap variabel kualitas produk, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (48,18%) menyatakan setuju mengenai pentingnya sebuah kualitas produk kosmetik bagi mereka. Oleh karena itu dari hasil sementara tanggapan responden yang dilihat dari jumlah persentase, kualitas produk pada kosmetik Wardah memiliki hubungan pengaruh positif dengan peningkatan keputusan pembelian. Temuan lain dari penelitian, berdasarkan data rekapitulasi keseluruhan respon (tanggapan) responden terhadap variabel harga, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53,01%) menyatakan setuju mengenai pentingnya faktor harga dalam memutuskan untuk membeli produk wardah. Dengan demikian tingkat harga memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian. Dari rekapitulasi data (tanggapan) responden terhadap keputusan pembelian tersebut, memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (46,16%) setuju bahwa keputusan pembelian para mahasiswi Universitas Suryakencana terhadap produk kosmetik Wardah dipengaruhi oleh variabel kualitas produk dan variabel harga.

3.2 Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas variabel kualitas produk, data menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam pengukuran kualitas produk dinyatakan valid dengan r tabel 0,230 dimana ketentuannya r hitung $>$ r tabel dengan $\text{sig} < 0,05$.

Tabel 4 Uji Validitas Kualitas Produk

No	Butiran dalam Kuesioner	r-hitung	Nilai kritis (r-tabel)	Sig. 2tailed (p-level)	Taraf Sig. $\alpha = 0,05$	Ket.
1	P.1	0,704	0,230	0,000	0,05	Valid
2	P.2	0,574	0,230	0,000	0,05	Valid
3	P.3	0,687	0,230	0,000	0,05	Valid
4	P.4	0,574	0,230	0,000	0,05	Valid
5	P.5	0,685	0,230	0,000	0,05	Valid
6	P.6	0,687	0,230	0,000	0,05	Valid
7	P.7	0,630	0,230	0,000	0,05	Valid
8	P.8	0,506	0,230	0,000	0,05	Valid
9	P.9	0,612	0,230	0,000	0,05	Valid
10	P.10	0,506	0,230	0,000	0,05	Valid
11	P.11	0,680	0,230	0,000	0,05	Valid
12	P.12	0,656	0,230	0,000	0,05	Valid

Sumber: *Output* IBM SPSS Ver.24.0, data diolah

Sedangkan untuk realibilitas, ketentuan *cronbach alpha* yang lolos uji reliabilitas adalah $> 0,60$. Berikut hasil uji SPSS yang didapatkan:

Tabel 5 Uji Reliabilitas Kualitas Produk

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.899	12

Sumber: *Output IBM SPSS Ver.24.0*, data diolah

Dari tabel di atas diperoleh hasil untuk uji reliabilitas instrumen pengukuran kualitas produk adalah reliabel, karena $0,899 > 0,60$.

Selanjutnya uji validitas pada variabel harga, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Validitas Tingkat Harga

No	Butiran dalam Kuesioner	r-hitung	Nilai kritis (r-tabel)	Sig. 2tailed (p-level)	Taraf Sig. $\alpha = 0,05$	Ket.
1	P.1	0,480	0,225	0,000	0,05	Valid
2	P.2	0,532	0,225	0,000	0,05	Valid
3	P.3	0,336	0,225	0,000	0,05	Valid
4	P.4	0,494	0,225	0,000	0,05	Valid
5	P.5	0,667	0,225	0,000	0,05	Valid
6	P.6	0,687	0,225	0,000	0,05	Valid
7	P.7	0,670	0,225	0,000	0,05	Valid
8	P.8	0,355	0,225	0,000	0,05	Valid
9	P.9	0,684	0,225	0,000	0,05	Valid

Sumber: *Output IBM SPSS Ver.24.0*, data diolah

Berdasarkan hasil uji validitas instrument penelitian variabel harga ditemukan hasil seluruh instrumen penelitian yang digunakan pada variabel harga dinyatakan valid dengan ketentuan hasil r hitung $>$ r tabel $0,225$ dan taraf sig $>$ $0,05$. Sedang berdasarkan hasil uji reliabilitas, dari hasil tabel di bawah ini:

Tabel 7 Uji Reliabilitas Harga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.835	9

Sumber: *Output IBM SPSS Ver.24.0*, data diolah

Pada variabel harga, instrument penelitian variabel Harga (X_2) diperoleh nilai Alpha $0,899$, melebihi nilai ($\alpha = 0,60$). Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan reliable ($0,835 > 0,60$).

Selanjutnya, uji validitas pada keputusan pembelian, diperoleh hasil yang sama yaitu valid untuk seluruh instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut hasil datanya:

Tabel 8 Uji Validitas Keputusan Pembelian

No	Butiran dalam Kuesioner	r-hitung	Nilai kritis (r-tabel)	Sig. 2tailed (p-level)	Taraf Sig. $\alpha = 0,05$	Ket.
1	P.1	0,806	0,227	0,000	0,05	Valid
2	P.2	0,611	0,227	0,000	0,05	Valid

3	P.3	0,661	0,227	0,000	0,05	Valid
4	P.4	0,456	0,227	0,000	0,05	Valid
5	P.5	0,661	0,227	0,000	0,05	Valid
6	P.6	0,748	0,227	0,000	0,05	Valid
7	P.7	0,806	0,227	0,000	0,05	Valid
8	P.8	0,796	0,227	0,000	0,05	Valid
9	P.9	0,772	0,227	0,000	0,05	Valid
10	P.10	0,456	0,227	0,000	0,05	Valid

Sumber: *Output IBM SPSS Ver.24.0, data diolah*

Merujuk pada tabel, uji validitas dinyatakan valid karena r hitung pada seluruh item pertanyaan keputusan pembelian lebih besar daripada r tabel 0,227, dan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Kemudian hasil uji reliabilitas pada keputusan pembelian adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Uji Reliabilitas Keputusan Pembelian
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	10

Sumber: *Output IBM SPSS Ver.24.0, data diolah*

Hasil uji reliabilitas didapatkan Cronbach Alpha 0,912 artinya ini lebih besar dari ketentuan 0,60. Maka, seluruh item pertanyaan pada keputusan pembelian dinyatakan reliabel.

3.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan karakteristik suatu variabel, dimana dalam hasil perhitungan terdapat mean (nilai rata-rata) dari hasil yang diperoleh, nilai minimum dari hasil yang diperoleh, nilai maksimum dari hasil yang diperoleh dari variabel, dan standar deviasi adalah simpangan baku dari setiap variabel. Berikut hasil statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan *software* SPSS:

Tabel 10 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Kualitas Produk	83	26	34	60	3758	45.28	.650	5.921	35.056
Harga	83	19	22	41	2758	33.23	.370	3.369	11.349
Keputusan Pembelian	83	36	14	50	2839	34.20	.698	6.357	40.409
Valid N (listwise)	83								

Sumber: *Output IBM SPSS Ver.24.0*

3.4 Analisis Pengaruh Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Wardah

Kotler dan Armstrong menyatakan bahwa salah satu yang menjadi sarana positioning utama pasar adalah kualitas produk. Kualitas ini memiliki korelasi yang erat dengan pelanggan, karena dampaknya langsung pada kinerja produk dan jasa dan implikasinya pada pelanggan. Dengan kata lain, kualitas produk yang baik adalah tidak adanya kerusakan pada produk tersebut (Kotler & Armstrong, Prinsip-Prinsip Manajemen, 2006). Fungsi suatu kualitas produk ialah produk memiliki hal-hal berikut kehandalan, keawetan, kemudahan, penggunaan dan perbaikan, serta berbagai fungsi lainnya (Nasution, 2005).

Kualitas produk menurut Tjiptono ialah tingkat mutu yang diinginkan dan pengendalian keseragaman untuk mencapai kualitas atau mutu tersebut dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Menurutnya, untuk menguasai pasar diperlukan kualitas produk yang baik. Lalu bagi masyarakat, kualitas produk untuk mengukur kepuasannya dalam memutuskan pembelian (Tjiptono, 2008).

Dimensi dan pengukuran kualitas produk dalam (Nasution, 2005) disebutkan ada delapan kriteria, yaitu (1) Performa, dimensi ini berkaitan dengan aspek fungsional suatu produk; (2) Keistimewaan, dimensi ini merupakan pilihan-pilihan dan pengembangan dari performa; (3) Kehandalan, dimensi ini berkaitan dengan kemungkinan keberhasilan produk berhasil dalam periode tertentu; (4) Kesesuaian dengan spesifikasi, ini kaitannya dengan spesifikasi awal berdasarkan keinginan konsumen; (5) Daya tahan, adalah masa pakai suatu produk; (6) Kemampuan pelayanan, kaitannya dengan kecepatan, kemudahan, akurasi, dan keunggulan; (7) Estetika, berkaitan dengan keindahan namun ini bersifat subjektif; dan (8) Kualitas yang diinginkan, berkaitan dengan perasaan konsumen.

Kualitas produk memiliki korelasi yang kuat dengan keputusan pembelian calon konsumen. Menurut Kotler dan Armstrong, kualitas produk yang baik cenderung meningkatkan insting keputusan untuk membeli suatu produk. Kemudian, para konsumen akan merekomendasikan produk tersebut pada teman-temannya. Jadi kualitas produk memiliki hubungan yang positif dimana kualitas produk yang baik akan meningkatkan insting keputusan pembelian konsumen (Kotler & Armstrong, Prinsip-prinsip Pemasaran, 2008). Dengan kata lain, ketika kualitas produk yang dihasilkan baik maka persepsi konsumen pada kualitas produk akan tinggi dan berdampak pada keputusan pembelian yang tinggi.

Untuk membuktikan teori di atas, dilakukan perhitungan dengan hasil berikut ini:

Tabel 11 Uji *t* Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.961	4.862		-1.432	.156
	Kualitas Produk	.635	.106	.592	6.008	.000
	Harga	.373	.186	.198	2.006	.048

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

Sumber: Output IBM SPSS Ver.24.0

Penelitian ini menggunakan *based* uji regresi linear berganda. Hasil di atas dapat interpretasikan bahwa kualitas produk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian produk kosmetik wardah pada mahasiswi Universitas Suryakencana. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung $>$ t tabel yaitu $6,008 > 1,989$, dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kemudian, kontribusi atau pengaruh variabel kualitas produk terhadap keputusan pembelian sebesar 42,5%, penghitungannya menggunakan Sumbangan Efektif (SE) yaitu $SE(X) \% = \text{Beta}_x \times r_{xy} \times 100\%$

Hasil penelitian yang diperoleh ini, ternyata konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu (Kartika, 2019) dimana penelitian dilakukan pada objek smartphone Oppo dan didapatkan hasil kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian dengan $7,454 > 1,9844$. Selain itu juga penelitian milik (Putri, 2016) dimana hasilnya adalah kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian kosmetik Wardah. Dan penelitian (Habibah & Sumiati, 2016) yang juga memiliki objek sama menunjukkan hasil kualitas produk juga mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan pembelian.

Pada gilirannya, peneliti menemukan bahwa kualitas produk menjadi indikator utama dalam pembelian suatu produk, salah satunya produk Wardah. Teori, hasil penelitian dan penelitian terdahulu membuktikan bahwa kualitas produk berimplikasi positif terhadap keputusan pembelian. Maka teori ini juga berlaku, bahwa keputusan pembelian produk kosmetik Wardah pada Mahasiswi Universitas Suryakencana dipengaruhi oleh kualitas produk.

3.5 Analisis Pengaruh Harga terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Wardah

Untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat atas suatu produk atau jasa, maka calon konsumen harus memberikan bayaran berupa sejumlah uang atasnya hal ini disebut harga. Kemudian, pendapat lain menyatakan bahwa harga adalah sebuah pengorbanan yang dikeluarkan dengan mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan gabungan sebuah produk atau layanan yang diinginkan (Laksana, 2008). Selanjutnya, harga juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibayarkan dalam bentuk mata uang oleh konsumen untuk membeli atau menikmati barang atau jasa yang ditawarkan.

Indikator dalam pengukuran harga pada penelitian ini merujuk pada indikator yang dicetuskan oleh Stanton dalam (Anggraini, Hidayat, & Sunarti, 2019), menurutnya ada empat indikator yaitu (1) Keterjangkauan harga; (2) Kesesuaian harga dengan kualitas produk; (3) Daya saing harga; dan (4) Kesesuaian harga dengan manfaat.

Harga ini dapat menjadi tolak ukur bagi calon konsumen untuk menentukan pilihan membeli atau tidak suatu produk. Karena ketika mendengar harga, calon pembeli akan membandingkannya dengan kualitas, manfaat atau dengan produk serupa yang mungkin lebih murah tapi memiliki manfaat yang sama. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan penetapan harga yang sesuai dengan konsumen, namun juga memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Berikut hasil perhitungan menggunakan software SPSS untuk melihat pengaruh atau tidaknya:

Tabel 12 Uji *t* Harga terhadap Keputusan Pembelian Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-6.961	4.862		-1.432	.156
	Kualitas Produk	.635	.106	.592	6.008	.000
	Harga	.373	.186	.198	2.006	.048

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

Sumber: *Output* IBM SPSS Ver.24.0

Penelitian ini menggunakan *based* uji regresi linear berganda. Hasil diatas dapat interpretasikan bahwa harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian produk kosmetik wardah pada mahasiswi Universitas Suryakencana. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung $>$ t tabel yaitu $2,006 > 1,989$, dan taraf signifikansi $0.048 < 0,05$. Kemudian, kontribusi atau pengaruh variabel kualitas produk terhadap keputusan pembelian sebesar 11,3%, penghitungannya menggunakan Sumbangan Efektif (SE) yaitu $SE(X) \% = \text{Beta}_x \times r_{xy} \times 100\%$.

Hasil penelitian yang diperoleh ini, ternyata konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu (Anggraini, Hidayat, & Sunarti, 2019) dengan hasil penelitian harga mempengaruhi keputusan pembeli dalam memberi produk kosmetik Wardah. Kemudian skripsi milik (Ardyani, 2019), dalam penelitiannya diketahui bahwa harga mempunyai pengaruh parsial terhadap keputusan pembelian lipstik Wardah. Dan penelitian (Habibah & Sumiati, 2016) yang juga memiliki objek sama menunjukkan hasil harga juga mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan pembelian.

Merujuk pada teori, hasil penelitian, dan penelitian terdahulu bahwa terbukti bahwa harga memiliki dampak positif terhadap keputusan pembelian suatu produk, termasuk produk kosmetik wardah. Oleh sebab itu, perusahaan memerlukan strategi yang tepat dalam penentuan harga, agar tidak kalah dari pesaing dengan produk sejenis. Menurut hemat peneliti, harga yang tepat adalah berbanding lurus dengan kualitas produk, maka ketika sesuai persepsi calon konsumen akan terbentuk untuk memutuskan pembelian. Penelitian ini menemukan hasil akhir bahwa, keputusan pembelian produk kosmetik wardah pada Mahasiwi Universitas Suryakencana dipengaruhi oleh harga.

3.6 Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Wardah

Keputusan merupakan keadaan di mana seseorang harus memilih untuk melakukan sesuatu. Keputusan tersebut berasal dari dorongan dalam diri seseorang, namun juga diinisiasi oleh faktor dari luar diri. Pembelian berarti seseorang mengkonsumsi sesuatu yang mendapatkannya ada pengorbanan. Maka keputusan pembelian adalah aktivitas konsumen yang menciptakan reference merek-merek dalam suatu pilihan kemudian memutuskan benar-benar membeli satu merek yang benar-benar disukai.

Keputusan pembelian terjadi saat konsumen mengenali masalahnya, kemudian mencari informasi mengenai produk tertentu, dan memikirkan, mengevaluasi satu persatu apakah produk tersebut dapat memecahkan masalah mereka, setelah mendapat menjawab maka itu akan mengarah pada keputusan pembelian (Tjiptono, 2008). Dimensi yang digunakan dalam mengukur keputusan pembelian terdiri pilihan atas produk yang ingin dibeli, merek yang tertera, distributor, kuantitas pembelian, waktu pembelian, dan metode pembayaran (Kotler & Keller, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi harga konsumen akan sebuah harga maka keputusan pembelian pun semakin meningkat tetapi sebaliknya jika persepsi konsumen buruk akan harga suatu produk maka keputusan pembelian pun akan semakin menurun

Tabel 13 Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1784.131	2	892.065	46.663	.000 ^b
Residual	1529.387	80	19.117		
Total	3313.518	82			

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

b. Predictors: (Constant), Harga, Kualitas Produk

Sumber: *Output* IBM SPSS Ver.24.0

Selanjutnya, dari hasil pengujian simultan (uji F) pada variabel Kualitas Produk dan Harga diperoleh nilai F hitung sebesar 46,663 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($46,663 > 3,111$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel Kualitas Produk dan Harga secara bersama-sama terhadap Keputusan Pembelian.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh secara bersamaan antara kualitas produk dan harga dapat dilihat dari hasil berikut ini:

**Tabel 14 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.734 ^a	.538	.527	4.372	1.748

a. Predictors: (Constant), Harga, Kualitas Produk

b. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

Sumber: *Output IBM SPSS Ver.24.0*

Berdasarkan koefisien determinasi (R^2) besarnya pengaruh dari variabel product of quality dan price terhadap *purchase intention* adalah 53,8% dan sisanya 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Faktor tersebut diantara, citra merek, *brand image*, promosi, minat beli, lokasi, kelengkapan informasi produk, budaya, dan pengetahuan.

Temua akhir pada bagian ini adalah, keputusan pembelian produk kosmetik Wardah pada mahasiswa Universitas Suryakencana dipengaruhi oleh faktor kualitas produk dan harga. Oleh karena itu, secara tgerus menerus pemasar harus memperhatikan kualitas produk yang ditawarkan. Kelalian dalam memperhatikan kualitas produk akan berdampak pada penurunan loyalitas konsumen sehingga akan menurunkan transaksi dan omzet penjualan produk. Apabila marketer menunjukkan kualitas produk dengan promosi yang kreatif dan inovatif, maka berapapun harga produk tersebut akan membuat calon konsumen tertarik dan memutuskan untuk membeli. Selanjutnya, penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Lina, 2017) yang hasil uji F nya menunjukkan keputusan pembelian dipengaruhi oleh promosi, harga, dan kualitas produk. Kemudian penelitian (Ayuniah, 2017) bahwa citra merek, promosi, iklan, harga, dan kualitas produk mempengaruhi keputusan pembelian. Terakhir, (Aisyah, 2018) yang menyatakan merujuk pada hasil uji F bahwa kualitas produk, harga dan promosi mempengaruhi keputusan pembelian produk Wardah.

4 Kesimpulan

Penelitian mengenai keputusan pembelian pada produk kosmetik pada dasarnya sudah sering dilakukan, namun artikel ini memiliki objek yang baru yaitu mahasiswi Universitas Suryakencana. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya dan membuktikan teori-teori pakar seperti dijelaskan di atas apakah berlaku pada responden pada artikel ini. Hasil akhir menemukan bahwa, teori tersebut berlaku dan hasil penelitian pun diperkuat dengan penelitian sebelumnya. Secara parsial, keputusan pembelian produk kosmetik Wardah pada mahasiswi Universitas Suryakencana dipengaruhi oleh kualitas produk sebesar 42,5% dan harga sebesar 11,3%. Kemudian, ketika keduanya digabungkan keputusan pembelian produk kosmetik Wardah pada mahasiswi Universitas Suryakencana dipengaruhi oleh kualitas produk dan harga dengan pengaruh sebesar 53,8%.

Referensi

- Aisyah, N. (2018). *Pengaruh Kualitas Produk, Harga, dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian "Produk Wardah" di Kecamatan Purwodadi Grebekan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraini, E. I., Hidayat, K., & Sunarti. (2019). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Keputusan Pembelian (Survei pada Pembeli yang Menggunakan Produk Wardah di Counter Wardah Matahari Department Store Malang Town Square) . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 73, No. 2, 118-124.
- Ardyani, D. (2019). *Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Lipstik Wardah (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Veteran Jakarta)*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta .
- Ayuniah, P. (2017). Analisis Pengaruh Citra Merek, Kualitas Produk, Iklan, dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Wardah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma yang Mengambil Kuliah di Kampus Depok). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 22, No. 3, 208-219.
- Habibah, U., & Sumiati. (2016). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Wardah di Kota Bangkalan Madura. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEB)* 27, Vol. 1, No. 1, 31-48.
- Kartika, C. (2019). *Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Oppo pada Mahasiswa Fisip UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung : Perpustakaan Digital UIN Sunan Gunung Djati Bandung (digilib.uinsgd.ac.id/25801/).
- Kotler, P., & Amstrong, G. (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen* . Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Amstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Amstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*,. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing Manajemen*. New Jearsey: Pearson Prentice, Inc.
- Laksana, F. (2008). *Manajemen Pemasaran: Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lina, R. F. (2017). *Pengaruh Harga, Promosi, dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Produk Exclusive Matte Lip Cream pada Wardah Beauty House Medan*. Medan: Repository Universitas Sumatera Utara.
- Nasution, M. H. (2005). *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Manajemen*,. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putri, E. K. (2016). *Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Produk, dan Iklan terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Wardah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tjiptono, F. (2008). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

THE INFLUENCE OF INFLATION AND RETURN ON INVESTMENT (ROI) WITH THE DU PONT METHOD SYSTEM OF STOCK RETURN PT. LIPPO KARAWACI DURING THE YEAR 2010-2019

Elsa Yulandri

Magister Manajemen, Universitas Widyatama
elsa.yulandri@widyatama.ac.id

Neneng Hartati

Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nenenghartati@uinsgd.ac.id

Abstract

In investment transactions in the capital market, an investor will expect a higher level of investment invested. In order for the expected results to be appropriate, it is necessary to analyze the financial statements of a company with fundamental and technical analysis. This article aims to show the effect of inflation and ROI with the du pont system method on the stock return of PT. Lippo Karawaci, Tbk. Inflation is an increase in the price of goods and services in general over a long period of time. Meanwhile, the ROI du pont system is a ratio that measures how good the total assets can generate investment. This article also uses descriptive methods and quantitative approaches, namely to describe the research results presented in numerical form. The data in this article is secondary data taken from the financial statements of PT. Lippo Karawaci, Tbk, and supported by a library and documentation studio, which is processed statistically and quantitatively. The results of the study concluded that both partially and simultaneously inflation and ROI with the Du Pont System method did not have a significant effect on stock returns of PT. Lippo Karawaci. The second variable contribution is only 31%, meaning that it is 69% stock return, other factors are outside this study.

Keywords: *Inflation, ROI with the Du Pont System Method, Stock Return.*

Abstrak

Dalam transaksi investasi di pasar modal, seorang investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang ditanamkan. Agar hasil yang diharapkan sesuai maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dengan analisis fundamental dan teknikal. Artikel ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan ROI dengan metode *du pont system* terhadap *return* saham PT. Lippo Karawaci, Tbk. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan ROI *du pont system* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar total aset dapat menghasilkan pengembalian investasi. Artikel ini juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, yakni untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk numerik. Data pada artikel ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan PT. Lippo Karawaci, Tbk dan didukung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi, yang diolah secara statistik dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa baik secara parsial dan simultan inflasi dan ROI dengan dengan metode *Du Pont System* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham PT. Lippo Karawaci. Kontribusi kedua variabel hanya 31%, artinya sebesar 69% *return* saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: *Inflasi, ROI dengan Metode Du Pont System, Return Saham*

1 Pendahuluan

Sebagai suatu entitas bisnis, perusahaan membutuhkan sumber modal agar keproduktifan perusahaan terus berjalan. Jika mengandalkan modal yang berasal dari pemilik perusahaan saja, maka tidak akan dapat mencukupi seluruh siklus operasionalnya. Konsekuensinya, setiap perusahaan harus mencari sumber modal dari luar. Perbankan menjadi alternatif dalam peminjaman atau dalam perbankan disebut pembiayaan. Namun perbankan sendiri memiliki batasan dalam memberikan pembiayaan kepada perusahaan. Tetapi dengan meminjam kepada perbankan maka perusahaan akan memiliki hutang, dan hutang tersebut akan menyulitkan posisinya serta menambah beban yang cukup besar. Semakin tinggi dana yang dipinjam maka akan semakin besar beban pengembalian yang akan diberikan oleh perusahaan kepada perbankan. Maka dari itu, dibutuhkan alternatif lain dalam mencari sumber modal yaitu melalui pasar modal.

Suatu sarana tempat bertemunya penjual dan pembeli dana disebut dengan *capital market* atau pasar modal. Terdapat dua jenis saham yang dijual di pasar modal yaitu saham biasa dan saham preferen, serta obligasi atau surat hutang berjangka panjang (Zulfikar, 2016). Tanda penyertaan atas kepemilikan sebuah perusahaan baik individu maupun kelompok berupa surat berharga dinamakan saham (Anoraga & Piti, 2008). Atas pembelian saham suatu perusahaan tersebut, selain memiliki hak atas kepemilikan seorang investor juga memiliki hak atas pendapatan berupa deviden yang dinamakan *return* saham atau pengembalian atas modal yang tanamkan (Prasetya, 2015).

Apabila investasi yang ditanamkan berupa pembelian saham maka pengembalian yang didapatkan dinamakan dividen, sedangkan apabila berbentuk obligasi maka *return* yang didapatkan adalah pendapatan bunga (Susilowati & Turyanto, 2011). Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis faktor apa yang mempengaruhi *return* saham PT. Lippo Karawaci, Tbk. yang merupakan salah satu perusahaan sektor properti dan *real estate* terbesar di Indonesia. Peneliti mengasumsikan inflasi dan tingkat pengembalian investasi atau yang dinamakan *Return on Investment* (ROI) dengan metode *du pont system* sebagai faktor yang mempengaruhi *return* saham PT. Lippo Karawaci, Tbk.

Inflasi, menurut Tandelilin (2010) menyebabkan penurunan pada daya beli konsumen. Hal ini dikarenakan harga-harga secara umum mengalami kenaikan pada jangka waktu yang panjang. Kemudian, Tandelilin mengeluarkan teori yang menyatakan pendapatan riil atau *return* saham yang didapatkan oleh investor akan berkurang karena inflasi yang tinggi. Kemudian akan berdampak pula pada penurunan keuntungan atau profitabilitas perusahaan dan berkaitan dengan pembagian *return* saham yang juga akan berkurang (Tandelilin, 2010).

Selanjutnya *Return On Investment* (ROI) dengan metode *du pont system*, merupakan penilaian kinerja keuangan yang terintegrasi secara menyeluruh karena menggunakan dua kamar laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi. Dalam menentukan ROI menggunakan metode ini, teknik penghitungannya dengan mengalikan rasio *total asset turn over* dengan *net profit margin*. Tandelilin kembali menyatakan pendapat bahwa profitabilitas yang diprosikan oleh ROI ini menjadi indikator penting untuk mengetahui bagaimana perolehan laba suatu perusahaan yang akan mempengaruhi pembagian dividen yang diinginkan oleh investor (Tandelilin, 2010). Karena kenaikan dan penurunan laba atas aktiva dan modal ini yang akan mempengaruhi besaran *return* saham yang diberikan pada investor.

Maka untuk merumuskan pemaparan di atas, berikut tabel fluktuasi perkembangan antara inflasi, *Return On Investment* (ROI) dalam metode *du pont system* terhadap *return* saham selama periode 2010-2019.

Tabel 1 Data Penelitian

Data dalam Persen (%)

Periode	Inflasi	ROI <i>Du Pont</i>	<i>Return Saham</i>
2010	6,96	3,25	33,33
2011	3,79	4,46	-2,94
2012	4,30	5,32	51,52
2013	8,38	5,09	-9,00
2014	8,36	8,30	12,09
2015	3,35	2,48	1,47
2016	3,02	2,69	-30,43
2017	3,61	1,51	-32,22
2018	3,13	3,46	-47,95
2019	2,72	-3,54	-4,72

Sumber: Laporan Publikasi Bank Indonesia dan Laporan Tahunan PT. Lippo Karawaci, Tbk.

Pada PT. Lippo Karawaci, Tbk terdapat beberapa masalah, pada tahun 2011 secara parsial inflasi mengalami penurunan namun tidak diikuti oleh kenaikan *return* saham, kemudian ROI *Du Pont* juga mengalami kenaikan namun *return* saham justru menurun. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 inflasi terus menurun namun *return* saham juga ikut mengalami penurunan bukan peningkatan. Lalu, tahun 2012 secara simultan, inflasi meningkat namun ROI *Du Pont* dan *return* saham juga mengalami peningkatan. Merujuk pada permasalahan di atas maka dipandang perlu melakukan penelitian terhadap PT. Lippo Karawaci, Tbk.

2 Metode

Artikel ini juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, yakni untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk numerik. Data pada artikel ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan PT. Lippo Karawaci, Tbk. dan Bank Indonesia dan didukung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data diolah secara statistik dan kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Teknik penghitungan yang digunakan adalah analisis regresi, uji hipotesis, dan uji kekuatan hubungan dengan R Square dan *Pearson Product Moment*

3 Hasil dan Pembahasan

Artikel ini akan menganalisis pengaruh inflasi dan ROI *Du Pont* terhadap *Return Saham* PT. Lippo Karawaci, Tbk. periode 2010-2019 secara detail baik parsial maupun simultan.

3.1 *The Influence of Inflation of Stock Return PT. Lippo Karawaci 2010-2019 Period*

Inflasi, menurut Tandelilin (2010) menyebabkan penurunan pada daya beli konsumen. Hal ini dikarenakan harga-harga secara umum mengalami kenaikan pada jangka waktu yang panjang.

Kemudian, Tandelilin mengeluarkan teori yang menyatakan pendapatan rill atau *return* saham yang didapatkan oleh investor akan berkurang karena inflasi yang tinggi. Kemudian akan berdampak pula pada penurunan keuntungan atau profitabilitas perusahaan dan berkaitan dengan pembagian *return* saham yang juga akan berkurang. Saat inflasi tinggi maka akan mengurangi *rate of return* dari investor karena risiko investasi yang dilakukan akan cukup besar (Tandelilin, 2010). Prihatini dalam penelitiannya menyebutkan inflasi menurunkan tingkat penjualan karena peningkatan harga yang terjadi pada barang-barang bahan produksi akan menaikkan biaya produksi juga menjadi naik. Apabila tidak diimbangi dengan penambahan atau stabilnya jumlah permintaan maka penurunan penjualan akan terjadi (Prihatini, 2009).

Penelitian ini ternyata tidak menjawab atau konsisten dengan teori di atas, berikut hasil penelitian yang telah di lakukan:

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear dan Uji t Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-28.078	22.844		-1.229	.254
Inflasi	5.290	4.380	.393	1.208	.262

a. Dependent Variable: *Return* Saham

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Persamaan yang didapatkan dari hasil SPSS di atas adalah:

$$\text{Return Saham} = -28,078 + 5,290 \text{ Inflasi}$$

Didasarkan atas persamaan regresi tersebut, bisa dijelaskan apabila nilai X_1 (inflasi) bernilai nol, maka Y (*return* saham) bernilai -28,078. Sementara itu, jika X_1 (inflasi) berubah sebesar 1 (satu) satuan, maka akan memberikan dampak pada peningkatan terhadap Y (*return* saham) sebesar 5,290. Selanjutnya, persamaan regresi linear sederhana tersebut memperlihatkan bahwa inflasi memiliki arah pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Pengaruh inflasi terhadap *return* saham dapat dilihat dari hasil uji t dimana hasil di atas tidak memenuhi kriteria berpengaruh karena $1,208 < 2,306$ dengan $\text{Sig. } 0,262 > 0,05$. Sehingga peneliti mendapatkan hasil akhir bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham PT. Lippo Karawaci, Tbk. periode 2010-2019.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh inflasi terhadap *return* saham dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 ^a	.154	.048	29.45356

a. Predictors: (Constant), Inflasi

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan perhitungan SPSS di atas dapat diketahui besarnya hubungan inflasi terhadap *return* saham adalah 0,393 korelasi tersebut lemah. Dan *R Square* (r^2) 0,154 atau sama dengan 15,4%. Artinya, *return* saham hanya 15,4% dipengaruhi oleh fluktuasi inflasi, sedangkan sisanya 84,6% *return* saham dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil *output* SPSS di atas menunjukkan hasil yang berbeda dari teori Tandelilin. Menurut hemat peneliti, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2010-2019 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Namun tingkat inflasi tersebut masih berada pada kategori ringan karena berada pada kisaran 3-10%, tingkat inflasi yang tinggi hanya berada pada angka 8,26%, artinya keadaan inflasi di Indonesia masih stabil. Realita tersebut tentunya membantah teori Tandelilin, karena ia menyebutkan jika inflasi tinggi maka akan mengurangi tingkat pengembalian saham investor dari investasinya, karena inflasi yang tinggi itu berada pada angka >30%.

Di Indonesia, seperti yang sudah dilihat pada tabel 1, inflasi hanya terjadi pada kategori rendah, maka dari itu justru bagi perusahaan sektor properti inflasi yang rendah akan mendorong iklim investasi sehingga akan mempengaruhi pula perekonomian Indonesia baik secara mikro ataupun makro. Dengan keadaan stabil itu, investor akan lebih memilih membeli saham karena memberikan keuntungan yang stabil.

Kemudian dalam bukunya Reilly dan Brown, menyebutkan bahwa, saham akan menjadi nilai lindung inflasi yang baik. Teori Reilly dan Brown ini sejalan dengan hasil penelitian karena dalam saham terdapat efek positif antara inflasi dan harga saham. Saat inflasi, terjadi kenaikan suku bunga berdampak pada laba perusahaan yang juga meningkat hal ini karena perusahaan mampu dan bertahan meningkatkan harga produk atau jasanya berbanding lurus dengan kenaikan beban. Maka, harga saham dan *return* saham akan stabil karena terjadi peningkatan pendapatan dan dividen yang menyebabkan naiknya nilai saham hal ini mengindikasikan tidak terjadi efek negatif dari inflasi (Reilly & Brown, 2012).

Dalam inflasi, dikenal istilah *inflation hedge* yang merupakan suatu kondisi dimana amannya nilai investasi seseorang atau tidak terkena dampak atas menurunnya nilai mata uang suatu negara. Nilai lindung inflasi ini tidak terjadi pada semua jenis saham, hanya saham-saham tertentu saja, misalnya investasi pada saham yang bergerak pada aset tetap seperti *real estate* dan properti, kemudian investasi pada emas. Jenis-jenis saham tersebut termasuk saham yang memiliki nilai stabil walau terjadi inflasi karena investor akan mengamankan uangnya pada aset tersebut saat terjadi inflasi sehingga harga saham meningkat dan *return* saham akan stagnan dan stabil. Maka dalam penelitian ini inflasi justru akan mendorong investor untuk berinvestasi pada aset properti ini, karena imbal balik hasilnya lebih tinggi, dan melindungi aset itu sendiri.

3.2 The Influence Return on Investment (ROI) with the Du Pont Method System of Stock Return PT. Lippo Karawaci 2010-2019 Period

Dari seluruh jenis rasio keuangan yang ada, yang paling sering digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam hal pengembalian investasi adalah *Return On Investment* (ROI). Alat untuk menganalisis tingkat pengembalian atas investasi perusahaan dengan penjabaran yang lebih rinci guna melihat berbagai komponen yang mempengaruhi ROI, disebut dengan metode *Du Pont*. Dengan metode *du pont*, manajemen perusahaan memiliki kerangka analisis yang bisa memetakan berbagai unsur yang membentuk ROI pada periode tertentu. Dua unsur utama yang membentuk ROI Du Pont adalah Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) dan Tingkat Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over*) (Rudianto, 2013). Pada teorinya, ROI yang tinggi

mengindikasikan pengelolaan modal dari investasi dan aset yang baik pula, sehingga meningkatkan laba bersih yang akan digunakan untuk membagikan *return* saham yang sesuai ekspektasi investor. ROI *Du Pont* memiliki komponen perhitungan yang menyeluruh karena meingtegrasikan akun-akun dari laporan laba rugi dan neraca yaitu menggunakan akun penjualan atau pendapatan bersih, total aset, dan laba bersih perusahaan.

Merujuk pada teori di atas, ternyata pada penelitian ini ROI dengan metode *du pont system* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham PT. Lippo Karawaci, Tbk. Hasil penelitiannya adalah:

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linear dan Uji *t* Pengaruh ROI dengan Metode *Du Pont System* terhadap *Return* Saham
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-12.360	14.652		-.844	.423
ROI Du Pont	2.870	3.329	.292	.862	.414

a. Dependent Variable: *Return* Saham

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan:

$$\text{Return Saham} = -12,360 + 2,870 \text{ ROI Du Pont}$$

Didasarkan atas persamaan regresi tersebut, bisa dijelaskan apabila nilai X₂ (ROI *Du Pont*) bernilai nol, maka Y (*return* saham) bernilai -12,360. Sementara itu, jika X₂ (ROI *Du Pont*) berubah sebesar 1 (satu) satuan, maka akan memberikan dampak pada peningkatan terhadap Y (*return* saham) sebesar 2,870. Selanjutnya, persamaan regresi linear sederhana tersebut memperlihatkan bahwa ROI *Du Pont* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pengaruh ROI *Du Pont* dalam mempengaruhi kenaikan dan penurunan *return* saham dapat dilihat dari hasil uji *t*. Dari tabel di atas interpretasinya adalah *t* tabel sebesar 0,862 dengan signifikansi 0,414. Hal ini memenuhi syarat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,862 < 2,306$) dengan nilai taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil tersebut berarti ROI *Du Pont* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh ROI dengan metode *du pont system* terhadap *return* saham dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.292 ^a	.085	-.029	30.63519

a. Predictors: (Constant), ROI Du Pont

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan perhitungan SPSS di atas dapat diketahui besarnya hubungan ROI *Du Pont* terhadap *return* saham adalah 0,292 dimana berada pada kriteria lemah. Dan R *Square* (r²)

menunjukkan nilai koefisien determinasi, besarnya r^2 adalah 0,085 atau sama dengan 8,5%. Hal ini berarti ROI *Du Pont* mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *return* saham hanya 8,5% kemudian sisanya sebesar 91,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Melihat hasil penelitian di atas, ROI *du pont system* tidak memiliki hubungan atau pengaruh sedikitpun terhadap *return* saham. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh lain lebih kuat dalam memberikan pengaruh terkait *return* saham. Menurut analisis penulis laba perusahaan besar setiap tahunnya, jika dilihat dari penghitungan *Return On Investment* (ROI) yang menggunakan metode *du pont system*, *Net Profit Margin* (NPM) yang didapatkan stabil setiap tahunnya, namun perusahaan tidak pernah membagikan dividen tunai kepada para investor. Maka terjadi ketidakseimbangan karena tidak sesuai dengan harapan investor yang menginginkan dividen namun laba yang tidak cukup. Jika dilihat dalam laporan keuangan PT. Lippo Karawaci, terlihat perusahaan tidak pernah membagikan dividen tunai atau yang kita sebut *return rill*, karena perusahaan tidak bisa memaksimalkan modal menjadi keuntungan. Selain itu juga jika dilihat dari laporan keuangan perusahaan rasio hutang terhadap modal dan asset cukup tinggi, sehingga penulis berasumsi laba perusahaan yang tinggi dialokasikan untuk membayar hutang perusahaan sehingga tidak adanya *return rill* yang dibagikan kepada para pemegang saham.

3.3 The Influence of Inflation and Return on Investment (ROI) with the Du Pont Method System of Stock Return PT. Lippo Karawaci 2010-2019 Period

Return saham diperoleh dari pendapatan yang telah dipersentasekan dari seberapa besar modal awal investasi yang ditanamkan. *Return* saham dibagi menjadi dua yaitu *capital gain* dan *capital loss*, keduanya didapatkan dari pendapatan transaksi jual beli saham (Tandelilin, 2010). *Return* saham dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti produk domestik bruto, inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs rupiah. Selain itu juga dipengaruhi oleh mikro berupa laba per saham, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas (Tandelilin, 2010).

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara menyeluruh dan dalam jangka waktu yang lama. *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio pengembalian investasi dari modal yang telah ditanamkan. Merujuk pada teori yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas dan pembahasan ini, penelitian ini antara inflasi dan ROI *Du Pont* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Berikut hasilnya:

Tabel 5 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1283.774	2	641.887	.649	.551 ^b
Residual	6921.760	7	988.823		
Total	8205.534	9			

a. Dependent Variable: *Return* Saham

b. Predictors: (Constant), ROI *Du Pont*, Inflasi

Sumber: *output* hasil SPSS versi 20.0

Tabel di atas merupakan hasil uji hipotesis secara simultan, F hitung yang didapatkan adalah 0,649 dengan Sig 0,551. Ini tidak memenuhi kriteria berpengaruh, karena $0,649 < 4,74$ dan $0,551 > 0,05$. Sehingga, disimpulkan secara simultan variabel inflasi dan ROI *Du Pont* tidak

Berdasarkan perhitungan hasil SPSS For Windows 16.0 di atas diperoleh F hitung sebesar 0,649. Hal ini memenuhi syarat $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,649 < 4,74$) dengan nilai taraf signifikansi sebesar 5%. Dapat dirumuskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti secara simultan variable inflasi dan ROI Du Pont tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham .

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh inflasi dan ROI dengan metode du pont system terhadap return saham dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.396 ^a	.156	-.085	31.44555

a. Predictors: (Constant), ROI Du Pont, Inflasi

Sumber: *output* hasil SPSS versi 20.0

Berdasarkan perhitungan SPSS di atas dapat diketahui besarnya hubungan inflasi dan ROI Du Pont terhadap return saham adalah 0,396 berada pada interval 0,20-0,399 yang berarti korelasi tersebut lemah. Sedangkan, koefisien determinasi memiliki nilai 0,156 yang artinya terdapat hubungan antara inflasi dan ROI Du Pont terhadap return saham sebesar 15,6% sedangkan 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Maka pada penelitian ini, baik secara parsial ataupun simultan, inflasi dan ROI dengan metode du pont system tidak mampu mempengaruhi return saham PT. Lippo Kawaraci, Tbk. Periode 2010-2019. Hal ini berarti tidak membagikan dividen tunai dan return saham yang selalu minus tidak dipengaruhi oleh inflasi dan ROI dengan metode du pont, namun terdapat faktor mikro dan makro baik dari internal maupun eksternal perusahaan yang membuat PT. Lippo Kawaraci tidak membagikan dividen dan return saham yang selalu minus.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan nomor satu dan dua, bahwa inflasi akan berdampak positif karena nilai inflasi yang ada di Indonesia masih dalam kategori ringan, maka hal tersebut justru akan mempengaruhi Return On Investment yang didapat oleh perusahaan tinggi, sehingga berdampak pada return saham. Namun berdasarkan hasil uji F secara bersamaan diperoleh hasil bahwa keduanya tidak berpengaruh signifikan. Dari hasil koefisien determinasi, sebesar 69% terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi return saham lebih besar daripada kedua faktor yang diteliti dalam artikel ini. Faktor-faktor tersebut diantaranya Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Equity Asset (DAR), Suku Bunga, dan lain sebagainya.

4 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan akhir. Pertama, inflasi tidak mampu mempengaruhi return saham PT. Lippo Karawaci, Tbk. periode 2010-2019. Kedua, Return On Investment (ROI) dengan metode du pont system juga tidak dapat mempengaruhi return saham PT. Lippo Karawaci, Tbk. periode 2010-2019 secara parsial. Dan terakhir, secara simultan inflasi dan Return On Investment (ROI) dengan metode du pont system juga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham PT. Lippo Karawaci, Tbk. periode 2010-2019 dengan kontribusi

pengaruh sebesar 31%. Implikasi dari penelitian ini, PT. Lippo Karawaci, Tbk. untuk memperhatikan kinerja keuangannya, terutama mengurangi hutang karena berimbas pada laba perusahaan yang rendah. Hal ini menyebabkan, perusahaan tidak dapat membagikan dividen tunai dan berdampak pada rendahnya return saham. Dari segi makroekonomi, inflasi masih berada pada kategori ringan maka PT. Lippo Karawaci harus memanfaatkan hal tersebut untuk lebih menggaet investor karena saham properti dinilai sebagai *inflation hedge*.

Referensi

- Anoraga, P., & Piti, P. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arista, D., & Astohar. (2013). Analisis Pengaruh Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di BEI periode tahun 2005-2009). *The Winners* 14(1), 1-29.
- Faoriko, A. (2013). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faoriko, A. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kinerja Keuangan dengan Metode Du Pont System . Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Huda, N. (2013). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana.
- Mcgowan, C. B., & Putra, U. (2010). Evaluating the Impact of a Rapidly Changing Economic Environment on Bank Financial Performance Using the Du Pont System of Financial Anaysis . *Collier Junaina Muhammad* 4 (4), 25-35.
- Prasetya, W. (2015). *Pengaruh Inventory Turnover, Return on Assets dan Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham pada Pengaruh Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihatini, R. (2009). *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER, dan CR terhadap Return Saham*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Reilly, F. K., & Brown , K. C. (2012). *Investment Analysis & Portofolio Management*. USA: South Western Cengage Learning.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Y., & Turyanto, T. (2011). Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan Volume 3 Nomor 1*.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* . Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT. BANK RAKYAT INDONESIA (BRI) SYARIAH BERDASARKAN METODE RGEC

Muhamad Manarul Hidayat

Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muhamadmanarulhidayat4@gmail.com

Usep Deden Suherman

Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
usepededensuherman@uinsgd.ac.id

Hendra Safri

Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo, Makasar
jaka_jajuli@yahoo.com

Abstract

Every bank must have a bank soundness level from all aspects with very healthy criteria, as well as PT. BRI Syariah. Therefore, this article aims to analyze the factors that affect the health level of PT. BRI Syariah uses Bank Indonesia regulations, namely PBI No.13 / 1 / PBI / 2011 and criteria guidelines for using SE. No.13 / 24 / DPNP. In accordance with these provisions, the soundness of a bank is measured by the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). This article uses descriptive methods and quantitative approaches to determine the health level of PT. BRI Syariah is also compared to two state-owned sharia banks, namely PT. BNI Syariah and BSM. The results showed that using the RGEC method the assessment factors used were NPF, FDR, ROA, BOPO, CAR, and ROE. It appears that PT. The health level of BRI Syariah is still below BNI Syariah and BSM. This indicates that BRI Syariah still has to improve its financial performance to have a healthy rating at rank one, which is very healthy.

Keywords: *Health Level, RGEC Method, BRI Syariah*

Abstrak

Setiap bank harus memiliki tingkat kesehatan bank dari segala aspek dengan kriteria sangat sehat, begitupula dengan PT. BRI Syariah. Maka dari itu, artikel ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan PT. BRI Syariah menggunakan ketentuan Bank Indonesia yaitu PBI No.13/1/PBI/2011 dan pedoman kriteria menggunakan SE. No.13/24/DPNP. Sesuai ketentuan tersebut, tingkat kesehatan bank diukur dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*). Artikel ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. BRI Syariah yang mana juga dibandingkan dengan dua bank syariah milik BUMN yaitu PT. BNI Syariah dan BSM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode RGEC faktor penilaian yang digunakan adalah NPF, FDR, ROA, BOPO, CAR, dan ROE. Terlihat bahwa Tingkat kesehatan PT. BRI Syariah masih berada di bawah BNI Syariah dan BSM. Hal ini menandakan bahwa BRI Syariah masih harus meningkatkan kinerja keuangannya untuk memiliki peringkat yang sehat pada peringkat satu yaitu sangat sehat.

Kata kunci: *Tingkat Kesehatan, Metode RGEC, BRI Syariah*

1 Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bencana pandemi Covid-19 yang mengguncang perekonomian dunia, tak terkecuali perekonomian Indonesia. Sebagai negara yang berkembang, ketidakstabilan ekonomi akan mempengaruhi segala sektor, termasuk sektor perbankan. Maksudnya disini adalah, ketidakstabilan ini akan mempengaruhi nasabah dan kondisi finansial bank itu sendiri.

Jika merujuk pada kilas balik bank syariah, Indonesia baru memiliki 14 bank umum syariah hingga tahun 2020 ini. Dari 14 bank tersebut, bank umum syariah milik BUMN hanya tiga bank saja. Pangsa pasar bank umum syariah sendiri secara keseluruhan masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan pangsa pasar secara umum. Maka dengan keadaan pandemi seperti ini, pasti akan mempengaruhi kondisi kesehatan bank syariah.

Namun peneliti akan melakukan penelitian evaluasi terhadap kesehatan bank umum syariah milik BUMN khususnya PT. BRI Syariah sejak 2018 hingga 2019. Dengan data tingkat kesehatan ini, masyarakat akan mengetahui apakah kondisi kesehatan BRI Syariah baik-baik saja sebelum pandemi, dan mampu bertahan di era pandemi Covid-19 ini. Data pembandingan akan ditampilkan yaitu bank umum syariah milik BUMN lainnya, sehingga akan terlihat bank umum syariah milik BUMN yang mana yang kondisi kesehatan banknya stabil dari segi rasio keuangannya.

PT. BRI Syariah menjadi bank umum syariah sejak 17 November 2008, dengan jalan *spin off* unit usaha syariah BRI dan konversi perbankan milik swasta yaitu PT. Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Sebagai unit usaha syariah dari PT. Bank Rakyat Indonesia milik BUMN yang terbilang memiliki pangsa pasar yang luas, BRI Syariah belum mampu menyamai induk usahanya dahulu. Karena jika dibandingkan dari segi umur berdiri masih jauh, dan pemilik pangsa pasar bank syariah terbesar saat ini dikuasai oleh PT. Bank Syariah Mandiri.

Berdasar pada asumsi di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan PT. BRI Syariah periode 2018-2019. Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan perbankan dalam memenuhi seluruh kewajiban dan menjalankan kegiatan operasionalnya (Umam, 2013). Sementara itu, tingkat kesehatan bank berarti hasil evaluasi objektif atas keadaan sebenarnya bank yang dilihat pada laporan keuangan bank itu sendiri. Tingkat kesehatan bank sendiri digunakan sebagai alat evaluasi kebijakan dan merumuskan kebijakan pengelolaan bank ke depannya.

Bank Indonesia sebelumnya menetapkan suatu metode CAMELS dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank bank. Aturan tersebut sinkron dengan Aturan Bank Indonesia pada Nomor: 6/10/PBI/2004 untuk nilai kesehatan bank dilakukan berdasarkan penilaian kualitatif dan kuantitatif berdasarkan faktor-faktor yang memiliki pengaruh untuk kinerja bank, seperti kualitas aset (*asset quality*), modal (*capital*), rentabilitas (*earnings*), manajemen (*management*), kepekaan pada pasar risiko (*sensitivity to market risk*) dan likuiditas (*liquidity*). Profil dan manajemen risiko pasar yang dipublikasikan bank sebagai penilaian kualitatif. Menurut Permana (2012), pengukuran tingkat kesehatan pada bank melalui metode CAMELS tidak efektif karena hanya menyimpulkan suatu penilaian yang bersifat berbeda

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011, metode RGEC resmi menggantikan metode CAMELS sebagai alat analisis tingkat kesehatan bank. Kemudian turunan dari PBI tersebut adalah SE. No. 13/24/DPNP/2011 di dalamnya diwajibkan agar dapat melakukan penilaian bank (*self assesment*) tingkat sehatnya pada bank oleh rancangan risiko (*Risk-based Bank Rating/ RBBR*) dengan sendiri ataupun konsolidasi. Metode RGEC merupakan

singkatan dari *risk profile*, *good corporater governance*, *earnings*, dan *capital* yang merupakan faktor-faktor penilaian dari metode tersebut.

Peraturan ini harus diterapkan untuk bank yang bekerja di Indonesia. Bank dinyatakan sehat bila bank tersebut mampu menjalankan fungsi ataupun aktivitasnya dengan lancar. Menurut Dwinanda dan Wiagustini (2014), kualitas dari kinerja manajemen bank ditekankan pada metode RGEC. Lalu dapat menggunakan langkah perbaikan agar berkurangnya risiko dan terhindar dari kegagalan bank ini lebih jauh lagi agar mencegah terjadi suatu krisis keuangan di dalam sistem ekonomi Indonesia (Budiman et al., 2017).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian berfokus pada penilaian tingkat kesehatan PT. BRI Syariah menggunakan metode RGEC yang diprosikan menggunakan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR).

2 Metode

Artikel ini juga menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan kuantitatif. Metode tersebut untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk numerik (Sugiyono, 2013). Data tersebut adalah penghitungan rasio-rasio keuangan yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah. Data pada artikel ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan Bank Umum Syariah Milik BUMN dan didukung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan analisis deskriptif. Cara ini digunakan untuk melihat kinerja masa lalu agar dapat mengambil kesimpulan. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi tingkat kesehatan PT. BRI Syariah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis peringkat kesehatan bank umum syariah milik BUMN yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah menggunakan metode RGEC dan membandingkannya dengan Bank Umum Syariah Milik BUMN yang lainnya.

3.1 Analisis Peringkat Kesehatan *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) ialah komponen dari *risk profile*, yang menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah pada suatu bank. Artinya nasabah memiliki ketidakmampuan dalam menepati perjanjian yang telah disetujui oleh bank dan nasabah di mana secara teknis dikenal dengan sebutan *default* (Rivai & Ismail, 2013). Bagi perbankan NPF mendeskripsikan bagaimana pihak bank mengelola pembiayaan yang *default*, sehingga ketika rasionya semakin besar menunjukkan buruknya kualitas pembiayaan bank tersebut dan berdampak pada kemungkinan bermasalahnya suatu bank semakin besar. Selain itu pembiayaan bermasalah yang mengandung kemacetan pelunasan berpengaruh terhadap peringkat kesehatan bank (Umam, 2013).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia tingkat kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank diukur dari matriks kriteria penetapan peringkat NPF, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Tingkat keadaan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPF <2%
2	Sehat	2% ≤ NPF < 5%

3	Cukup sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Adapun data kondisi NPF Bank Umum Syariah milik BUMN pada tahun 2018-2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Kondisi *Non Performing Financing* (NPF)

No	Nama Bank	2018	Nilai	2019	Nilai
1	PT. BRI Syariah	4,97%	Sehat	3,38%	Sehat
2	PT. BNI Syariah	1,52%	Sangat Sehat	1,44%	Sangat Sehat
3	PT. BSM	1,56%	Sangat Sehat	1,00%	Sangat Sehat

Sumber: *Annual Report* PT. BRI Syariah, PT. BNI Syariah, dan PT. BSM 2019

Berdasarkan data di atas Bank BRI Syariah pada tahun 2018 dan tahun 2019 menunjukkan Rasio NPF dari tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan. NPF tahun 2018 adalah 4,97% mengalami penurunan sebesar 1,59% menjadi 3,38%. Kemudian PT. BNI Syariah menunjukkan rasio NPF sangat sehat selama dua tahun berturut-turut, dengan persentase 1,52% turun sebesar 0,08% sehingga tahun 2019 menjadi 1,44%. Dan PT. BSM memiliki NPF yang juga sangat sehat, hal ini ditunjukkan dengan persentase yang turun dari 2018 sebesar 1,56% menjadi 1,00% pada tahun 2019. Nilai rasio NPF diatas menunjukkan bahwa bank umum syariah milik BUMN memiliki rasio pembiayaan yang bermasalah rendah dan tingkat kesehatan banknya masih sangat sehat dan sehat. Namun jika dilihat diantara ketiganya, PT. BRI Syariah memiliki nilai NPF yang tinggi, sehingga menurut hemat peneliti PT. BRI Syariah masih harus memperbaiki manajemen pengelolaan nasabah dengan pembiayaan bermasalah. Seperti, melakukan uji kelayakan nasabah dengan baik, memonitoring usaha nasabah seperti UMKM yang diberikan pembiayaan secara intens, sehingga NPF juga berada pada peringkat sangat sehat.

3.2 Analisis Tingkat Kesehatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan pengukuran kesehatan bank melalui rasio likuiditas yang masih menjadi komponen *risk profile*. Menurut Muhammad dalam Pratiwi (2012) FDR menggunakan ketersediaan dana yang ada pada bank dana pihak pertama, kedua, dan ketiga untuk menggambarkan kesanggupan bank memenuhi permintaan dari nasabah dalam hal pembiayaan (Pratiwi, 2012). Likuiditas yang tersedia pada bank syariah harus berada pada kecukupan yang stabil, tidak boleh berada terlalu tinggi atau terlalu rendah, karena ketidakstabilan tersebut akan mengganggu pada pemenuhan kebutuhan operasional dan menurunkan efisiensi sehingga berdampak pada profitabilitas.

Berdasarkan Surat Edaran, kriteria kesehatan bank dari sisi FDR dilihat berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Peringkat	Tingkat keadaan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{FDR} < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq \text{FDR} < 85\%$

3	Cukup sehat	$85\% \leq \text{FDR} < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq \text{FDR} < 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{FDR} \geq 120\%$

Sumber: Surat Bank Indonesia

Adapun data kondisi FDR Bank pada tahun 2018 sampai dengan 2019 pada tabel berikut:

Tabel 4 Kondisi *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

No	Nama	2018	Nilai	2019	Nilai
1	PT. BRI Syariah	75,49%	Sehat	80,12%	Sehat
2	PT. BNI Syariah	79,62	Sehat	74,31%	Sangat Sehat
3	PT. BSM	74,89	Sangat Sehat	75,54	Sehat

Sumber: *Annual Report* PT. BRI Syariah, PT. BNI Syariah, dan PT. BSM 2019

Berdasarkan laporan keuangan setiap bank umum syariah milik BUMN, dapat dilihat bahwa kondisi kesehatan bank umum syariah masih berada pada kriteria sehat dan sangat sehat. Hal ini menunjukkan tingkat FDR bank umum syariah milik BUMN berada pada level sesuai dengan standar BI. Dimana artinya bank umum syariah milik BUMN mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif dan likuiditas yang dimilikinya sangat bagus karena mampu memenuhi kebutuhan operasional dan dapat menjaga stabilitas profitabilitas. BRI Syariah tahun 2018 dan 2019 memiliki tingkat kesehatan FDR yang berada pada kategori sehat, walaupun pada tahun 2019 rasionya meningkat. Menurut peneliti, BRI Syariah harus mengendalikan rasio FDR nya karena, tingginya rasio FDR menunjukkan kurangnya dana likuid pada bank tersebut. Untuk mengendalikannya, BRI Syariah dapat melakukan *screening priority* terhadap pengajuan pembiayaan yang prioritas dan layak diberikan, selain itu dapat juga dengan meningkatkan dan pihak ketiga agar semakin banyak dana likuid yang tersedia.

3.3 Analisis Tingkat Kesehatan *Return On Assets (ROA)*

Guna mengukur keberhasilan manajemen bank syariah dalam menghasilkan laba menggunakan total aset yang tersedia dapat dilihat melalui persentase Tingkat Pengembalian Aset atau ROA yang dimiliki oleh bank syariah tersebut. Apabila ROA yang pada bank tersebut semakin rendah maka hal tersebut menunjukkan bank tidak mampu mengefisienkan total asetnya untuk meningkatkan pendapatan bank dan menekan pengeluaran beban (Rustam, 2013).

Berdasarkan Surat Edaran kriteria untuk menilai kesehatan bank umum melalui ROA dapat dilihat pada matriks kriteria berikut ini:

Tabel 5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Tingkat keadaan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{ROA} > 1,50\%$
2	Sehat	$1,25 < \text{ROA} \leq 1,50\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$\text{ROA} \leq 0\%$

Sumber: Surat Bank Indonesia

Adapun data kondisi ROA Bank Umum Syariah pada tahun 2018 sampai dengan 2019 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6 Kondisi Return On Assets (ROA)

No	Nama	2018	Nilai	2019	Nilai
1	PT. BRI Syariah	0,43%	Kurang Sehat	0,31%	Kurang Sehat
2	PT. BNI Syariah	1,42%	Sehat	1,82%	Sangat Sehat
3	PT. BSM	0,88%	Cukup Sehat	1,69%	Sangat Sehat

Sumber: *Annual Report* PT. BRI Syariah, PT. BNI Syariah, dan PT. BSM 2019

Merujuk pada data di atas, menurut hemat peneliti PT. BRI Syariah masih harus meningkatkan nilai ROA nya karena dua tahun berturut-turut memiliki ROA dengan kriteria kurang sehat. Sedangkan PT. BNI Syariah memiliki kondisi ROA yang sehat dan meningkat menjadi kriteria peringkat satu pada tahun 2019, hal ini berarti BNI Syariah berhasil mengelola asetnya dalam menghasilkan pendapatan dan laba yang tinggi. Sementara PT. BSM memiliki ROA yang cukup sehat pada 2018 dan meningkat persentasenya sehingga juga berada pada kategori sangat sehat walau angkanya masih di bawah PT. BNI Syariah. Melihat hal tersebut, dari sisi ROA tingkat kesehatan bank umum syariah milik BUMN masih diungguli oleh BNI Syariah, sehingga dua bank lainnya masih harus bekerja keras meningkatkan ROA nya. Untuk meningkatkan ROA, bank dapat mengendalikan pengeluaran BOPO nya dan menurunkan rasio pembiayaan bermasalahnya serta meningkatkan Dana Pihak Ketiga.

3.4 Analisis Tingkat Kesehatan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Kemampuan bank dalam pelaksanaan operasional dan pengukuran keefisienan pendapatan terhadap beban operasional disebut rasio BOPO. BOPO yang rendah mengindikasikan bahwa bank semakin efisien dalam menekan beban operasionalnya (Rivai & Ismail, 2013). Berdasarkan PBI, tingkat kesehatan BOPO dapat dilihat melalui kriteria di bawah ini:

Tabel 7 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Tingkat keadaan	Kriteria
1	Sangat Sehat	<94%
2	Sehat	94%-95%
3	Cukup sehat	95%-96%
4	Kurang Sehat	96%-97%
5	Tidak Sehat	>97%

Sumber: Surat Bank Indonesia

Adapun data kondisi BOPO Bank BRI Syariah pada tahun 2018 sampai dengan 2019 tabel berikut:

Tabel 8 Kondisi BOPO

No	Nama	2018	Nilai	2019	Nilai
1	PT. BRI Syariah	95,32%	Cukup Sehat	96,80%	Kurang Sehat
2	PT. BNI Syariah	85,37%	Sangat Sehat	81,26%	Sangat Sehat
3	PT. BSM	91,16%	Sangat Sehat	82,89%	Sangat Sehat

Sumber: *Annual Report* PT. BRI Syariah, PT. BNI Syariah, dan PT. BSM 2019

Merujuk pada data yang terdapat pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan, BRI Syariah memiliki BOPO yang relatif tinggi sehingga mengindikasikan kesehatan banknya dari segi BOPO kurang sehat pada 2019 dan cukup sehat pada 2018. BRI Syariah harus mengendalikan Beban Operasional yang dikeluarkan agar bisa menjaga kesehatan pendapatan operasionalnya. BNI Syariah dan BSM menjadi bank umum syariah milik BUMN yang memiliki pengendalian baik atas beban operasionalnya, sehingga bisa dilihat pada ROA nya yang juga berada pada kriteria sangat sehat. Tingginya nilai BOPO BRI Syariah ini karena penurunan nilai aset keuangan. Pengendalian BOPO dapat dilakukan dengan menurunkan cadangan kerugian pembiayaan dan untuk memitigasi risiko penyaluran pembiayaan harus tepat sasaran agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah. Selain itu, BRI syariah harus meningkatkan skala usahanya.

3.5 Analisis Tingkat Kesehatan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Guna mengukur seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang menghasilkan risiko, bank menggunakan rasio CAR. Cara menghitung CAR dengan membandingkan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). (Maramis, 2020). Berdasarkan PBI, penilaian CAR dilihat melalui matriks kriteria berikut ini:

Tabel 9 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Tingkat keadaan	Kriteria
1	Sangat Sehat	<94%
2	Sehat	94%-95%
3	Cukup sehat	95%-96%
4	Kurang Sehat	96%-97%
5	Tidak Sehat	>97%

Sumber: Surat Bank Indonesia

Adapun data kondisi CAR Bank pada tahun 2018 sampai dengan 2019 tabel berikut:

Tabel 10 Kondisi CAR

No	Nama	2018	Nilai	2019	Nilai
1	PT. BRI Syariah	29,73%	Sangat Sehat	25,26%	Sangat Sehat
2	PT. BNI Syariah	19,31%	Sangat Sehat	18,88%	Sangat Sehat
3	PT. BSM	16,26	Sangat Sehat	16,15%	Sangat Sehat

Sumber: *Annual Report* PT. BRI Syariah, PT. BNI Syariah, dan PT. BSM 2019

Dengan hasil seperti tabel di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Bank Umum Syariah milik BUMN memiliki rasio kecukupan modal yang sangat baik atas seluruh hutang yang

dimiliki oleh ketiga bank tersebut. Maka, peneliti berpendapat bahwa dengan kondisi objektif seperti di atas, agar bank umum syariah milik BUMN mempertahankan CAR yang dimiliki karena mengingat keadaan ekonomi Indonesia yang tidak stabil akan mengguncang keuntungan yang didapatkan oleh ketiga bank. Rendahnya nilai CAR ini mengindikasikan kuatnya permodalan bank syariah, yang disebabkan oleh pembiayaan tumbuh dengan baik dan diikuti dengan kualitas pembiayaan yang juga tergolong baik. Selain itu, tiga bank syariah milik BUMN tersebut konsisten memperkuat anak usaha syariahnya.

3.6 Analisis Tingkat Kesehatan Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) menjadi rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan bank mendapatkan *net profit* setelah pajak dari modal yang telah diberikan oleh investor. Semakin besar rasio ini, mengindikasikan bank mampu mengelola modal dengan baik sehingga menghasilkan laba bersih yang tinggi. Berdasarkan peraturan BI, untuk melihat tingkat kesehatan bank dari segi ROE dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 11 Matriks Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan ROE

Peringkat	Tingkat keadaan	Kriteria
1	Sangat Sehat	>20%
2	Sehat	12,5%-20%
3	Cukup sehat	5,01%-12,5%
4	Kurang Sehat	0%-5%
5	Tidak Sehat	>0%

Sumber: Surat Bank Indonesia

Adapun data kondisi ROE Bank BRI Syariah pada tahun 2018 sampai dengan 2019 dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 12 Kondisi ROE

No	Nama	2018	Nilai	2019	Nilai
1	PT. BRI Syariah	2,49%	Kurang Sehat	1,57%	Kurang Sehat
2	PT. BNI Syariah	10,53%	Cukup Sehat	13,54%	Sehat
3	PT. BSM	8,21%	Cukup Sehat	15,66%	Sehat

Sumber: *Annual Report* PT. BRI Syariah, PT. BNI Syariah, dan PT. BSM 2019

Merujuk pada informasi di atas, menurut analisis peneliti PT. BRI Syariah mempunyai persentase ROE yang kurang sehat. Hasil ini berada dibawah BNI Syariah dan BSM yang memiliki ROE pada peringkat sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa BRI Syariah tidak mampu mengembalikan secara maksimal modal yang ditanamkan melalui dividen. Karena modal tersebut tidak berputar secara optimal sehingga membuat posisi ROE kurang sehat.

Penelitian ini mengantarkan peneliti pada temuan bahwa tingkat kesehatan PT. BRI Syariah masih dibawah dua bank umum syariah milik BUMN lainnya yaitu BNI Syariah dan BSM. Maka, menurut hemat peneliti manajemen BRI Syariah harus melakukan perbaikan pengelolaan dan kebijakan untuk meningkatkan kesehatan banknya. Karena jika tahun ini dan beberapa tahun ke depan tingkat kesehatan BRI Syariah tidak berada pada peringkat sangat sehat dari

segala faktor, maka akan sulit bertahan bagi BRI Syariah di era pandemi Covid-19 ini karena aset, dana pihak ketiga, dan laba yang turun. Selain itu pembiayaan bermasalah juga meningkat sehingga berdampak langsung pada pendapatan dan laba. Oleh karena itu, kebijakan BRI Syariah harus dievaluasi kembali untuk menyusun rencana peningkatan kesehatan bank syariah.

4 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah jika dibandingkan dengan bank umum syariah milik BUMN lainnya masih harus ditingkatkan lagi. Dari segi NPF BRI syariah memiliki tingkat kesehatan pada peringkat dua yaitu sehat, peringkat ini berada dibawah dua bank umum syariah milik BUMN lainnya. Kemudian dari segi FDR, tingkat kesehatan BRI Syariah berada pada peringkat dua yaitu sehat. Hasil tersebut seimbang dengan dua bank BUMN lainnya. Selanjutnya dari segi ROA, BRI Syariah memiliki kondisi ROA yang kurang sehat, hal ini tentu berada di bawah bank umum syariah milik BUMN lainnya. Sementara dilihat dari segi BOPO, kriteria kesehatannya berada pada kategori cukup sehat dan kurang sehat, hasil ini juga dibawah dua bank umum syariah milik BUMN lainnya. Lalu, dari segi CAR. BRI Syariah memiliki rasio kecukupan modal yang efisien dan sama dengan dua bank umum syariah lainnya. Dan terakhir, tingkat kesehatan BRI Syariah dari segi ROE masih jauh berada di bawah BNI Syariah dan BSM, karena berada pada kriteria tiga yaitu kurang sehat.

Referensi

- Editor. (2011, Oktober 25). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011*. Dipetik Oktober 15, 2020, dari https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/828aa23594154a89aeabab7dc3103805pbi_130112.pdf.
- Editor. (2020). *Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri*. Dipetik Oktober 17, 2020, dari <https://www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report>
- Editor. (2020). *Laporan Tahunan BNI Syariah*. Dipetik Oktober 17, 2020, dari <https://www.bnisyahiah.co.id/en-us/company/investorrelation/presentationreport/annualreport>.
- Editor. (2020, Februari 5). *Laporan Tahunan BRI Syariah*. Dipetik Oktober 17, 2020, dari https://www.brisyahiah.co.id/tentang_hubInvestor.php?f=annual
- Maramis, P. A. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 1-32.
- Pratiwi, D. D. (2012). *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rivai, V., & Ismail, R. (2013). *Islamic Risk Management for Islamic Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.

PENGARUH PENGETAHUAN PASAR MODAL SYARIAH DAN MOTIVASI INVESTASI TERHADAP MINAT INVESTASI KAUM MILENIAL GARUT DI PASAR MODAL SYARIAH

Adzkya Dzulda Alfarauq

Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dzuldaa@gmail.com

Deni Kamaludin Yusup

Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dkyusup@uinsgd.ac.id

Abstract

This research is motivated by the low investment interest of millennials in Garut City, this is assumed because of the lack of socialization regarding investment in the capital market for millennials. So that the researcher has the aim to analyze the effect of Islamic capital market knowledge and investment motivation on the investment interest of Garut millennials in the Islamic capital market. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression. Then, the data used comes from collecting questionnaires or research questionnaires and literature study. The population in this study is the millennial generation in Garut, with a sample of 112 respondents. The results obtained are that the knowledge of the capital market has a significant influence on the investment interest of Garut millennials. However, it is different from the influence of investment motivation which does not have a significant effect on the investment interest of Garut millennials. Finally, together, capital market knowledge and investment motivation have a significant influence on the investment interest of Garut millennials with an influence contribution of 17.7%, meaning that 82.3% of investment interest is influenced by other factors outside of this study.

Keywords: *Sharia Capital Market Knowledge, Investment Motivation, Investment Interest*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh, rendahnya minat investasi kaum milenial Kota Garut, hal ini diasumsikan karena minimnya sosialisasi mengenai investasi di pasar modal untuk kaum milenial. Sehingga peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan pasar modal syariah dan motivasi investasi terhadap minat investasi kaum milenial Garut di pasar modal Syariah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Kemudian, data yang digunakan berasal dari pengumpulan kuesioner atau angket penelitian dan studi kepustakaan. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial di Garut, dengan sampel sebanyak 112 responden. Hasil penelitian yang didapatkan adalah pengetahuan pasar modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi kaum milenial Garut. Namun, berbeda dengan pengaruh motivasi investasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi kaum milenial Garut. Terakhir, secara bersama-sama pengetahuan pasar modal dan motivasi investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi kaum milenial Garut dengan kontribusi pengaruh sebesar sebesar 17,7 %, artinya sebesar 82,3% minat investasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: *Pengetahuan Pasar Modal Syariah, Motivasi Investasi, Minat Investasi*

1 Pendahuluan

Pasar modal syariah merupakan aktivitas jual beli efek syariah suatu perusahaan yang *go public*, seluruh produk dan mekanisme transaksinya tidak bertentangan di syariat islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Selain itu, pasar modal syariah ini merupakan bagian dari pasar modal yang telah ada namun bedanya menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam segala aktivitas perdagangannya. Prinsip syariah disini maksudnya adalah terbebas dari Maghrib (*maisyr*, *gharar* dan *riba*), karena pasar modal konvensional disinyalir banyak mengandung larangan tersebut sehingga umat muslim yang ingin berinvestasi di sana meragukan kehalalan dan keharamannya. (Soemitra, 2009)

Kebutuhan umat muslim akan transaksi perdagangan saham yang sesuai prinsip-prinsip syariah diakomodir dengan kehadiran pasar modal syariah ini. Calon investor tidak perlu khawatir karena seluruh saham yang dalam pasar modal syariah ini sudah terjamin kehalalan dan keharamannya. Dengan begitu, Pemerintah Indonesia hanya perlu lebih giat lagi dalam menarik investor untuk melirik investasi di pasar modal syariah indonesia, baik dari investor lokal maupun mancanegara seperti negara-negara Asia Timur Tengah yang notabene muslim. (Soemitra, 2009).

Kehadiran *stock exchange* di suatu negara menjadi salah satu angin segar bagi pendanaan perusahaan baik pemerintah maupun swasta. Karena di pasar modal ini merupakan transaksi orang yang kelebihan dana dengan yang kekurangan dana. Menerbitkan obligasi atau surat utang dan Sukuk dapat menjadi pilihan pemerintah saat pemerintah membutuhkan dana. Kemudian, perusahaan swasta dapat menerbitkan saham atau obligasi juga untuk di jual secara terbuka kepada masyarakat agar mendapatkan suntikan dana (Nasution, 2015).

Pasar modal syariah sendiri di Indonesia tetap berada di bawah naungan Bursa Efek Indonesia, hanya saja memiliki indeks saham syariah berupa Jakarta Islamic Index dan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di kedua indeks tersebut sudah dipastikan memenuhi syarat sebagai saham syariah. Semenjak keberadaan Bursa Efek di Indonesia ini, seluk beluk investasi di pasar modal syariah menjadi mudah diakses oleh masyarakat. Namun, walaupun pasar modal Indonesia sudah memasuki usia yang ke 25 tahun, belum terdapat peningkatan yang signifikan dari total investor, informasi ini diperoleh dari artikel berita *tirto.id*.

Keberminatan warga indonesia dalam menanamkan modalnya di pasar modal masih bisa dibilang cukup rendah yaitu sebesar 0,15% penduduk Indonesia, angka ini tentu rendah jika dibandingkan dengan minat investasi dari negara lain (Pajar & Pustikaningsih, 2017). Persentase tersebut tentunya menjadi catatan penting bagi pegiat ekonomi syariah, karena angka tersebut peminat investasi di pasar modal secara keseluruhan, jika dikonversikan lagi dalam pasar modal syariah tentu persentasenya akan lebih kecil. Maka bagi pegiat ekonomi Syariah khususnya para investor di Indonesia untuk bisa menumbuhkan minat masyarakat untuk memulai berinvestasi di pasar modal syariah.

Kaum milenial merupakan harapan bagi kemajuan ekonomi di sektor pasar modal. Kaum milenial adalah orang-orang yang saat ini berusia 20-40 tahun atau menurut para ahli yang sudah lebih dahulu melakukan penelitian adalah tahun kelahiran 1980 an sampai dengan awal 2000 an.. Seiring arus globalisasi ini kaum milenial Indonesia mempunyai banyak peluang karena perkembangan teknologi, maka dari itu seharusnya kaum milenial khususnya kaum milenial Garut harus memanfaatkan kondisi sekarang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) wilayah Garut (Editor, 2020), kaum milenial Garut yang berusia sekitar 20-35 tahun tercatat sebanyak 551.894, hal ini baiknya menjadi perhatian bagi pemerintah untuk pemberdayaan terhadap

mereka salah satunya berupa memberikan sosialisasi mengenai Investasi pasar modal Syariah guna meningkatkan minat investasi di pasar modal syariah. Peneliti tidak menemukan data-data sebelumnya apakah Kota Garut pernah melakukan sosialisasi terkait pasar modal yang dikhususkan bagi kaum milenial. Selain itu, survei awal peneliti pada sekitar 50 responden kaum milenial menjawab belum pernah mengikuti seminar terkait pasar modal sehingga pengetahuan mereka terkait investasi hanya didapatkan dari internet. Maka dari itu, artikel ini akan menganalisis seberapa besar pengaruh pengetahuan investasi dan motivasi investasi terhadap minat investasi kaum millennial Garut di pasar modal Syariah.

2 Metode

Pada penelitian kali ini, penelitian kuantitatif merupakan bentuk penelitian yang digunakan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan *explanatory survey*. Penelitian kuantitatif biasanya berupa penelitian survey yang menjelaskan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat yaitu variable pengetahuan investasi terhadap variable minat investasi. Data-data yang digunakan dalam artikel kali ini berasal dari responden kuesioner dimana menggunakan skala likert dan dokumentasi berupa studi kepustakaan. Populasi dalam penelitian ini ialah kaum millennial Garut yang berusia sekitar 20-35 tahun dengan jumlah 551.894 orang. Dikarenakan jumlahnya terlalu banyak, maka sumber data penelitian ditentukan berdasarkan sampel, teknik sampel *accidental sampling* yang termasuk teknik *nonprobability sampling* dan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus slovin. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 112 orang. Teknis analisis data yang di pakai ialah menggunakan analisis regresi berganda (Sugiyono, 2013).

3 Hasil dan Pembahasan

Analisis data pada penelitian ini basednya menggunakan analisis regresi linear berganda, dimana tujuannya untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Berikut hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.084	.683		4.518	.000
(X ₁)	.240	.068	.358	3.516	.001
(X ₂)	.066	.066	.102	1.001	.319

a. Dependent Variabel : Minat Investasi (Y)
Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Merujuk pada hasil statistik menggunakan SPSS dengan Y adalah minat investasi, kemudian X₁ ialah pengetahuan pasar modal syariah, dan X₂ merupakan motivasi investasi, persamaan regresi linear berganda yang didapatkan adalah :

$$Y = 3.084 + 0.240 X_1 + 0.066 X_2 + e.$$

Interpretasi dari model tersebut adalah sebagai berikut :

a. $a = 3.084$

Konstanta dari model regresi ditunjukkan dengan nilai 3.084. hal tersebut memiliki arti bahwa tanpa kontribusi dari pengetahuan pasar modal (X_1) dan motivasi investasi (X_2) maka nilai minat investasi yang diperoleh sebesar 3.084 satuan.

b. $b_1 = 0.240$

Angka b_1 ini menunjukkan perubahan angka diberikan oleh variabel pengetahuan pasar modal (X_1) terhadap minat investasi (Y). Koefisien regresi variabel pengetahuan pasar modal (X_1) memiliki nilai positif. Hal ini berarti setiap pengetahuan pasar modal mengalami peningkatan 1% maka akan terjadi perubahan nilai pada minat investasi (Y) sebesar 0.240.

c. $b_2 = 0.066$

Nilai b_2 ini menunjukkan besarnya perubahan yang diberikan oleh variabel Motivasi Investasi (X_2) terhadap variabel minat investasi (Y). Koefisien regresi variabel Motivasi Investasi (X_2) memiliki nilai positif. Hal ini mengindikasikan setiap motivasi investasi berubah angkanya naik atau turun 1% atau satu satuan maka minat investasi juga akan berubah 0.066.

3.1 Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal Syariah terhadap Minat Investasi

Sarana yang menjadi tempat bertemunya antara penjual dan pembeli efek disebut pasar modal. Bursa Efek menjadi wadah yang resmi sebagai tempat yang memfasilitasi penjualan dan pembelian saham, obligasi dan surat-surat berharga lainnya baik milik pemerintah atau perusahaan. Bagi perusahaan, ketika mereka menjual sebagian saham atau keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaannya secara terbuka bertujuan untuk mencari dana tambahan untuk perusahaannya. Maka pembeli saham tersebut memiliki hak kepemilikan atas perusahaan berdasarkan persentase saham yang ia beli (Komaruddin, 1996).

Pengetahuan Investasi merupakan pemahaman dasar yang harus dimiliki seseorang sebelum melakukan proses investasi agar terhindar dari kerugian yang tidak diinginkan. Pengetahuan investasi meliputi tujuan dilakukannya investasi, risiko yang harus dihadapi, keuntungan yang diharapkan dan pengetahuan tentang pasar modal. Dalam transaksi investasi atau jual beli saham di pasar modal, seorang calon investor membutuhkan bukan hanya pengetahuan, tapi juga pengalaman, dan insting bisnis yang kuat agar dapat menganalisis saham atau efek lainnya yang menguntungkan dan rendah risikonya (Halim, 2005).

Pada prinsipnya, calon investor harus memiliki pengetahuan dasar seputar investasi itu sendiri. Bukan hanya mengenai pasar modalnya tapi indeks apa yang akan dibeli, bagaimana sahamnya, seperti apa perusahaannya, dan apakah berlandaskan prinsip syariah atau tidak. Dengan pengetahuan tersebut, para calon investor tentu akan aman bertransaksi di pasar modal syariah karena terhindar dari praktik haram dalam muamalah yaitu riba, maisyir dan gharar, selain itu investasi tidak hanya didasarkan pada ikut-ikutan karena calon investor bisa menganalisis sahamnya (Pajar & Pustikaningsih, 2017).

Pengetahuan pasar modal syariah bagi kaum milenial ini sangatlah penting untuk memperkuat keyakinan dalam berinvestasi. Edukasi dan informasi Pasar modal perlu di tingkatkan agar mempercepat pertumbuhan minat investasi di Indonesia. Kesadaran mengenai investasi di pasar modal Syariah akan berdampak positif bagi perkenomian Indonesia di sector pasar modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan. Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh variable Pengetahuan Pasar Modal Syariah (X_1) terhadap Variable Minat Investasi Kaum Milenial Garut (Y) secara parsial dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 2 Hasil Uji t Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal terhadap Minat Investasi Coefficients^a

Model			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.084	.683		4.518	.000
(X₁)	.240	.068	.358	3.516	.001
(X ₂)	.066	.066	.102	1.001	.319

a. Dependent Variabel : Minat Investasi (Y)

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Merujuk pada tabel di atas, dapat dilihat variabel X₁ memiliki nilai t 3,516 dengan Sig 0,001. Hal ini berarti, pengetahuan pasar modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat investasi kaum milenial kota Garut karena memenuhi kriteria $3,516 > 1,982$ dan $0,0001 < 0,005$. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Merawati & Putra, 2015), dan hasil yang didapatkan pun memiliki efek positif dan berpengaruh signifikan.

3.2 Analisis Pengaruh Motivasi Investasi terhadap Minat Investasi

Motivasi adalah suatu keadaan untuk melakukan kegiatan – kegiatan tertentu guna mencapai tujuan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu. Motivasi pada diri seseorang diperlihatkan dengan perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Merawati & Putra, 2015).

Motivasi merupakan suatu proses di mana individu mengetahui kebutuhannya dan menentukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan perbedaan dalam intensitas perilaku konsumen (Malik, 2017). Motivasi pada seseorang tentu harus ada pendorongnya, menurut beberapa ahli dua hal yang menjadi pendorong utama motivasi adalah pengetahuan dan keahlian. Beberapa penelitian mengatakan motivasi investasi merupakan suatu kondisi yang *menpush* individu dalam melakukan transaksi investas. Maka dari itu, untuk menumbukan minat seseorang dalam berinvestasi seseorang memerlukan dorongan berupa motivasi investasi (Nisa & Zulaika, 2017).

Motivasi dalam melakukan kegiatan investasi di pasar modal syariah sangat di perlukan tentunya bagi kaum milenial sebagai salah satu faktor kemajuan sektor pasar modal ini. Hal tersebut agar mereka mendapatkan kepercayaan diri lebih sehingga kegiatan berinvestasi tetap stabil. Pada investor milenial motivasi ini berdampak selain dari kepercayaan diri meningkat melainkan juga menjadi pelopor bagi milenial lainnya yang belum tertarik berinvestasi.

Merujuk pada teori di atas, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda dalam penelitian ini, berikut hasil secara parsial uji t :

Tabel 3 Hasil Uji t Pengaruh Motivasi Investasi terhadap Minat Investasi Coefficients^a

Model			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.084	.683		4.518	.000
(X ₁)	.240	.068	.358	3.516	.001
(X₂)	.066	.066	.102	1.001	.319

a. Dependent Variabel : Minat Investasi (Y)

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Merujuk pada tabel di atas, dapat dilihat variabel X_1 memiliki nilai t 3,516 dengan Sig 0,001. Hal ini berarti, pengetahuan pasar modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat investasi kaum milenial kota Garut karena memenuhi kriteria $3,516 > 1,982$ dan $0,0001 < 0,005$.

Tabel di atas merupakan hasil uji t yang dilakukan menggunakan SPSS. Hasil yang diperoleh adalah uji t sebesar 1,001 dengan Sig sebesar 0,319. Hasil tersebut menunjukkan motivasi investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi kaum milenial Garut, karena hasilnya adalah $1,001 < 1,982$ dan $0,319 > 0,005$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi investasi tidak berpengaruh dalam mendorong minat investasi kaum milenial Garut di pasar modal syariah. Menurut hemat peneliti, hal ini dikarenakan karakteristik kaum milenial yang konsumtif dan gemar menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga motivasi investasi tadi tergerus dan modal yang bisa dialokasikan pada pasar modal malah habis karena konsumsitif. Selain itu, kaum milenial Garut menurut hasil analisis peneliti, lingkungan sekitarnya tidak cukup kuat untuk memotivasi dalam hal berinvestasi di pasar modal syariah. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Merawati & Putra, 2015), dan hasil yang didapatkan pun memiliki efek positif dan berpengaruh signifikan. Namun juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amhalmad & Irianto, 2019) dimana, motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi.

3.3 Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal Syariah dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Investasi Kaum Milenial Garut di Pasar Modal Syariah

Generasi milenial menjadi bagian yang dominan dalam demografi Indonesia saat ini. Generasi milenial memiliki karakteristik yang berbeda daripada generasi lainnya dalam hal investasi. Perbedaan karakteristik ini salah satunya didukung oleh kemajuan teknologi yang kemudian mengubah gaya hidup dan sikap kritis, sehingga dapat menilai dan memilih suatu peluang usaha salah satunya dalam sektor pasar modal. Kemudahan mendapatkan informasi menjadi keunggulan utama bagi generasi milenial. Namun, jika kemudahan memperoleh pengetahuan pasar modal atau investasi tidak dibarengi dengan motivasi yang kuat baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar maka minat investasi tidak akan terjadi

Diera globalisasi ini, mahasiswa yang menjadi bagian dari kaum milenial dan masyarakat pada umumnya sudah lazim mempraktikkan investasi di pasar modal. Asumsi ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa masyarakat berinvestasi walaupun tidak memiliki modal besar. Sementara, kalangan mahasiswa yang masih menggunakan uang kiriman dari orang tua juga bisa melakukan investasi. Mahasiswa melakukan investasi dengan membagi yang kiriman yang didapatkan dari kiriman orang tua dengan menginvestasikan terlebih dahulu setengahnya sisanya digunakan untuk keperluan sehari-hari, hal ini yang disebut perubahan pola pikir kaum milenial. Hal ini menunjukkan bahwa investasi bukan hanya keinginan dan menunjukkan keangsaan namun juga dianggap sebagai sebuah kebutuhan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keinginan yang didapatkan oleh seseorang secara sadar dan karena tertarik dengan sesuatu disebut minat. Ketika seseorang telah memiliki minat terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan berusaha mencapai atau mendapatkan sasaran tersebut, begitu pula dengan investasi. Ketika seseorang tertarik atau berminat terhadap investasi, maka akan mendorong seseorang mencari pemahaman, mengasah keterampilan untuk melakukan investasi (Syah, 2008).

Sesuai dengan paparan teori di atas, penelitian ini memiliki hasil uji t yaitu minat investasi dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pengetahuan pasar modal dan motivasi investasi. Berikut hasilnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji F Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal dan Motivasi Investasi terhadap Minat Investasi ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	14.419	2	7.210	11.684	.000 ^b
Residual	67.260	109	.617		
Total	81.679	111			

a. Predictors: (Contans), Motivasi Investasi (X_2), Pengetahuan Pasar Modal (X_1)

b. Dependent Variabel: Minat Investasi (Y)

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Sesuai dengan hasil *output* SPSS for windows di atas, hasil uji F menunjukkan angka yang tinggi dari F tabel yang menjadi acuan kriteria berpengaruh atau tidaknya. Hasil diperoleh F hitung pada tabel adalah 11,684 dengan Sig 0,000. Angka ini memenuhi kriteria $11,684 > 2,19$ dan $0,000 < 0,005$. Maka dari itu, penelitian ini membuktikan bahwa secara bersama-sama pengetahuan pasar modal dan motivasi investasi berpengaruh signifikan terhadap minat investasi kaum milenial Garut.

Kontribusi pengaruh dan kekuatan hubungan motivasi investasi dan pengetahuan pasar modal terhadap minat investasi dapat dilihat melalui tabel di bawah ini

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi dan Korelasi Berganda Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal dan Motivasi Investasi terhadap Minat Investasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.402 ^a	.177	.161	.786

a. Predictors: (Contans), Motivasi Investasi (X_2), Pengetahuan Pasar Modal (X_1)

b. Dependent Variabel: Minat Investasi (Y)

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Hasil koefisien determinasi pada penelitian ini adalah 0,177 atau sama dengan 17,7%. Artinya, kontribusi pengaruh yang diberikan oleh pengetahuan pasar modal dan motivasi investasi terhadap minat investasi hanya 17,7% dimana sebesar 82,3% ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Kemudian kekuatan hubungannya dapat dilihat dari nilai R sebesar 0,402. Nilai tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sedang antar variabel Pengetahuan Pasar Modal dan Motivasi Investasi dengan variabel Minat Investasi karena berada pada interval 0.40 – 0.60.

Seseorang yang tertarik atau berminat dengan investasi, maka orang tersebut akan berusaha menggali informasi tentang jenis investasi yang diinginkan dan saham seperti apa yang akan dibeli. Terdapat ciri-ciri seorang berminat terhadap investasi, ia akan mempelajari keuntungan, kelemahan, dan kinerja saham yang akan dibeli. Tahun 2018, kaum milenial yang berada pada rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun memiliki pertumbuhan investor yang cukup tinggi karena peningkatannya adalah 116,78%. Apabila dibandingkan dengan tahun 2016 dan 2017, angka ini dapat dikatakan tinggi. Melihat hasil tersebut, ini dapat menjadi strategi baru bagi pemerintah untuk memfokuskan peningkatan minat investasi pada kaum milenial dengan

rentang usia tersebut (Indonesia, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pajar & Pustikaningsih, 2017) yang menyatakan secara simultan motivasi investasi dan pengetahuan pasar modal berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal. Peneliti tidak menemukan penelitian kontra yang tidak mendukung hasil penelitian ini. Artinya, kedua variabel memang mempengaruhi minat investasi walaupun berbeda objek penelitian.

4 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan; pertama, secara parsial pengetahuan pasar modal berpengaruh signifikan terhadap minat investasi kaum milenial Garut dengan $3.516 > 1.982$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$; kedua, motivasi investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi kaum milenial Garut dengan $1.001 < 1.982$ dan nilai signifikansi $0.319 > 0.05$; dan ketiga, secara simultan pengetahuan pasar modal dan motivasi investasi berpengaruh signifikan terhadap minat investasi kaum milenial Garut pada pasar modal syariah dengan nilai $11.684 > 2.19$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Kontribusi pengaruh keduanya sebesar 17,7%, dimana sebesar 82,3% ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya dan kekuatan hubungannya berada pada interval sedang. Penelitian ini berimplikasi pada pemerintah Garut harus memberikan pengetahuan lebih terkait investasi di pasar modal pada khususnya kaum milenial karena dapat dilihat pengetahuan memberikan pengaruh terhadap minat investasi kaum milenial Garut. Kemudian, dengan pengetahuan yang mendalam akan memunculkan motivasi yang mendorong minat investasi lebih serius lagi.

Referensi

- Amhalmad, I., & Irianto, A. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Motivasi Investasi terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal EcoGen*, Vol. 2 No. 4, 734-746.
- Editor. (2020). *Jumlah Warga Kabupaten Garut*. Retrieved from <https://garutkab.bps.go.id/statictable/2017/05/31/...>
- Halim, A. (2005). *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Emban Patria.
- Indonesia, B. E. (2020). *Pengetahuan Dasar dan Mekanisme Mengenai Pasar Modal Syariah*. Retrieved from <https://www.idx.co.id/investor/pengantar-pasar-modal>.
- Komaruddin, A. (1996). *Dasar-dasar Manajemen Investasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malik, A. D. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Berinvestasi di Pasar Modal Syariah melalui Bursa Galeri Investasi UISI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 1, 61-84.
- Merawati, L. K., & Putra, I. M. (2015). Kemampuan Pelatihan Pasar Modal Memoderasi Pengatuhan Investasi dan Penghasilan pada Minat Berinvestasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 10, No. 2, 105-118.
- Nasution, Y. S. (2015). Peranan Pasar Modal dalam Perekonomian Negara. *Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No.1, 95-112.
- Nisa, A., & Zulaika, L. (2017). Pengaruh Pemahaman Investasi, Modal Minimal Investasi dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesuma Negara). *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, Vol. 2, No. 2, 22-35.

- Pajar, R. C., & Pustikaningsih, A. (2017). Pengaruh Motivasi Investasi dan Pengetahuan Investasi terhadap Minat Investasi di Pasar Modal pada Mahasiswa FE UNY. *Jurnal Profita*, Vol. 5, No. 1, 1-16.
- Soemitra, A. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PENGARUH PELUANG PERTUMBUHAN DAN RASIO PENGEMBALIAN AKTIVA TERHADAP PENAHANAN KAS PADA PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, TBK.

Syifa Fitria Hanifah

Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
syifafitriahan16@gmail.com,

Widiawati

Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
widiawati@uinsgd.ac.id

Abstract

This research is motivated by the importance of companies to conduct cash holding in order to maintain company liquidity. The availability of cash in the company can be used in operating activities or to pay company obligations. The availability of cash in the company can be relied on by several factors. Therefore, this study aims to analyze the factors that influence cash retention, namely company growth opportunities and company asset ratios. This article also uses descriptive methods and quantitative approaches, namely to describe the research results presented in numerical form. The data in this article is secondary data taken from the financial statements of PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk, and supported by a library and documentation studio, which is processed statistically and quantitatively. The results of this study concluded that both partially and simultaneously growth opportunities and asset opportunity ratios do not have a significant effect on cash retention of PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. The contribution of the second variable is only 23.6%, that is, 76.4% of the retention of cash can be obtained by other factors outside of this study. The implication of this research is that PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. in carrying out cash retention, other factors must be considered because if the available cash is not sufficient it will disrupt the company's operations.

Keywords: Growth Opportunity, Return On Assets, Cash Holding.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perusahaan untuk melakukan penahanan kas (*cash holding*) guna menjaga likuiditas perusahaan. Ketersediaan kas pada perusahaan dapat digunakan dalam kegiatan operasi maupun membayar kewajiban perusahaan. Ketersediaan kas dalam perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang mempengaruhi penahanan kas yaitu peluang pertumbuhan perusahaan dan rasio pengembalian aktiva perusahaan. Artikel ini juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, yakni untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk numerik. Data pada artikel ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk dan didukung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi, yang diolah secara statistik dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa baik secara parsial dan simultan peluang pertumbuhan dan rasio pengembalian aktiva tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penahanan kas PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. Kontribusi kedua variabel hanya 23,6%, artinya sebesar 76,4% penahanan kas dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Implikasi dari penelitian ini adalah PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. dalam melakukan penahanan kas harus memperhatikan faktor lain karena jika kas yang tersedia tidak cukup akan mengganggu operasional perusahaan.

Kata kunci: Peluang Pertumbuhan, Rasio Pengembalian Aktiva, Penahanan Kas

1 Pendahuluan

Disetiap negara akan selalu terjadi guncangan ekonomi yang menyebabkan krisis finansial baik kategori ringan yang masih bisa diatasi maupun kategori berat. Bagi perusahaan, ketidakstabilan ekonomi akan berdampak pada likuiditasnya, sehingga perusahaan sulit bertahan karena tidak tersedianya dana likuid yang cukup. Pada perusahaan, menjaga likuiditas artinya ketersediaan kas yang mencukupi untuk kegiatan operasional perusahaan dan membayar kewajiban. Selain itu, tersedianya jumlah kas yang memadai dapat menjadi keuntungan bagi perusahaan di masa yang akan datang (Zulhildi, 2015). Ketersediaan kas juga berguna untuk membiayai kebutuhan sumber daya perusahaan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengendalian kas yang efektif.

Sebagai salah satu alternatif, para ahli menyebutkan perlunya perusahaan melakukan penahanan kas atau *cash holding*. Tujuannya tentu untuk meminimalisir risiko yang tidak terduga dan juga mengefisienkan kas sehingga dapat berputar dengan baik dan tertahan dengan baik pula (Jinkar, 2013). Penahanan kas adalah jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan secara riil yang dapat digunakan untuk penanaman modal baik dalam bentuk aset fisik maupun dibagikan pada investor. Singkatnya, *cash holding* ini merupakan aktiva perusahaan yang bisa dikonversikan dalam bentuk kas atau uang tunai. Dalam pencatatan akuntansi penahanan kas dikenal dengan *cash and equivalent cash* (Simanjuntak & Wahyudi, 2017).

Seperti yang telah dijelaskan di sebelumnya, ketersediaan kas bagi pihak manajemen menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir kesulitan keuangan saat terjadi krisis keuangan. Penahanan kas diperoleh dari pembagian antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan total aset secara menyeluruh. Penelitian ini mencoba mengetahui faktor yang mempengaruhi PT. Indocement Tunggul Prakarsa menahan kasnya, maka peneliti menduga peluang pertumbuhan atau *growth opportunity* dan rasio pengembalian aktiva menjadi faktor yang mempengaruhinya.

Peluang pertumbuhan adalah keadaan perusahaan yang digambarkan dalam bentuk rasio sejauh mana perusahaan mampu bertahan dengan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian perusahaan dan sektor usahanya (Afiyan, 2018). Selain itu peluang pertumbuhan ini merupakan peluang investasi yang mungkin bisa dikembangkan oleh perusahaan. Menurut (Eugene & Houston, 2006) perusahaan yang mempunyai peluang pertumbuhan yang tinggi harus memiliki kas yang cukup atau penahanan kas yang tinggi agar dapat digunakan dengan cepat dalam menindaklanjuti suatu peluang.

Selanjutnya, rasio pengembalian aktiva yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan yang dimiliki sehingga berdampak pada peningkatan laba. Ketika tingkat pengembalian perusahaan tinggi maka akan berimplikasi pada penggunaan dana eksternal berupa hutang yang rendah dan memungkinkan perusahaan menggunakan dana internalnya dalam membiayai kebutuhan perusahaan. Namun sebaliknya, saat tingkat pengembalian rendah karena kurangnya dana internal perusahaan dan tidak mencukupi untuk mendanai kebutuhan perusahaan maka perusahaan akan meningkatkan hutangnya. Hutang yang tinggi, berdampak pada aset, laba, dan modal yang kecil. Maka dari itu, tingkat pengembalian aktiva akan mempengaruhi penahanan kas (Eugene & Houston, 2006).

Teori dasar dari penelitian ini adalah *Pecking Order Theory*, yang mana menurut teori ini perusahaan lebih cenderung memilih sumber dana dari internal perusahaan berupa laba di tahan dari pada sumber dana eksternal seperti hutang agar dapat memenuhi struktur modalnya (Fahmi, 2012). Berdasarkan teori tersebut, peluang pertumbuhan perusahaan yang diperkirakan

tinggi akan mempush perusahaan membuat kebijakan menahan kas dalam jumlah yang besar karena perusahaan yang memiliki peluang bertumbuh yang besar akan memerlukan kas yang tinggi untuk memenuhi kesempatan investasi berupa saham ataupun investasi pada aset tetap. Karena dengan jumlah kas yang tinggi tersebut perusahaan leluasa dalam memutar aset lancarnya. Begitu pula dengan rasio pengembalian aktiva, dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dengan mengoptimalkan pengelolaan aktiva. Kaitannya dengan penahanan kas ialah, kas merupakan bagian dari aktiva yang sifatnya likuid maka untuk meningkatkan laba perusahaan membutuhkan aset yang likuid agar mudah digunakan dalam operasional. Dengan begitu, penahanan kas perusahaan akan ditingkatkan.

Berikut ini adalah data yang peneliti dapat dari laporan keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk selama periode 2008-2019 mengenai variabel-variabel yang akan diteliti oleh peneliti.

Tabel 1 Data Penelitian

Periode	Peluang Pertumbuhan	Tingkat Pengembalian Aktiva	Penahanan Kas
2009	8,13	20,68	19,76
2010	5,3	21,01	30,52
2011	24,69	19,84	37,81
2012	24,49	20,93	46,02
2013	8,1	18,83	47,33
2014	6,98	18,25	38,96
2015	-10,99	15,76	31,31
2016	-13,68	12,83	32,08
2017	-6,05	6,44	28,73
2018	5,25	4,12	26

Sumber: Laporan Publikasi Keuangan PT.Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk.

Pada data di atas dapat dilihat PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk terdapat beberapa masalah, pada tahun 2010 secara parsial peluang pertumbuhan mengalami penurunan namun tidak diikuti oleh penurunan penahan kas, kemudian tahun 2011 dan 2013 secara parsial rasio pengembalian aktiva mengalami penurunan namun penahanan kas justru meningkat. Lalu, tahun 2016 secara simultan, peluang pertumbuhan dan rasio pengembalian aktiva mengalami penurunan, namun penahanan kas justru mengalami kenaikan yang signifikan. Merujuk pada permasalahan di atas maka dipandang perlu melakukan penelitian terhadap PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk.

2 Metode

Artikel ini juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, yakni untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk numerik (Sugiyono, 2013). Data pada artikel ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. dan didukung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data diolah secara statistik dan kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Teknik penghitungan yang digunakan adalah analisis regresi, uji hipotesis, dan uji kekuatan hubungan dengan R Square dan *Pearson Product Moment*

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengaruh Peluang Pertumbuhan terhadap Penahanan Kas

Peluang pertumbuhan adalah keadaan perusahaan yang digambarkan dalam bentuk rasio sejauh mana perusahaan mampu bertahan dengan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian perusahaan dan sektor usahanya (Afyan, 2018). Selain itu peluang pertumbuhan ini merupakan peluang investasi yang mungkin bisa dikembangkan oleh perusahaan. Menurut (Eugene & Houston, 2006) perusahaan yang mempunyai peluang pertumbuhan yang tinggi harus memiliki kas yang cukup atau penahanan kas yang tinggi agar dapat digunakan dengan cepat dalam menindaklanjuti suatu peluang.

Penelitian ini ternyata tidak menjawab atau konsisten dengan teori di atas, berikut hasil penelitian yang telah di lakukan:

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear dan Uji t Pengaruh Peluang Pertumbuhan terhadap Penahanan Kas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32,302	2,835		11,394	,000
1 Peluang Pertumbuhan	,297	,212	,444	1,400	,199

a. Dependent Variable: Penahanan Kas

Sumber: *output* SPSS versi 20

Persamaan yang didapatkan dari hasil SPSS di atas adalah:

$$\text{Penahanan Kas} = 32,302 + 0,297 \text{ Peluang Pertumbuhan}$$

Didasarkan atas persamaan regresi tersebut, bisa dijelaskan apabila nilai X_1 (Peluang Pertumbuhan) bernilai nol, maka Y (Penahanan Kas) bernilai 32,302. Sementara itu, jika X_1 (Peluang Pertumbuhan) berubah sebesar 1 (satu) satuan, maka akan memberikan dampak pada peningkatan terhadap Y (Penahanan Kas) sebesar 0,297. Selanjutnya, persamaan regresi linear sederhana tersebut memperlihatkan bahwa Peluang Pertumbuhan memiliki arah pengaruh yang positif terhadap Penahanan Kas.

Pengaruh Peluang Pertumbuhan terhadap Penahanan Kas dapat dilihat dari hasil uji t dimana hasil di atas tidak memenuhi kriteria berpengaruh karena $1,400 < 2,306$ dengan $\text{Sig. } 0,199 > 0,05$. Sehingga peneliti mendapatkan hasil akhir bahwa Peluang Pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap Penahanan Kas PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. periode 2009-2018.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh Peluang Pertumbuhan terhadap Penahanan Kas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,444 ^a	,197	,096	8,25405

a. Predictors: (Constant), Peluang Pertumbuhan

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan perhitungan SPSS di atas dapat diketahui besarnya hubungan Peluang Pertumbuhan terhadap Penahanan Kas adalah 0,444 korelasi tersebut sedang. Dan R^2 (R Square) 0,154 atau sama dengan 19,7%. Artinya, Penahanan Kas hanya 19,7% dipengaruhi oleh fluktuasi Peluang Pertumbuhan, sedangkan sisanya 80,3% Penahanan Kas dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian di atas *growth opportunity* memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya perusahaan yang berpeluang untuk mencapai pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk terus melakukan ekspansi sehingga akan menahan kas dalam jumlah yang banyak agar dapat membiayai investasi mendatang tersebut. Namun pada kenyataannya PT. Indocement Tunggal Perkasa, Tbk. saat ini belum menentukan langkah ekspansi bisnis untuk beberapa tahun kedepan hal ini sesuai dengan artikel yang berjudul *Indocement (INTP) masih fokus menyelesaikan Agenda Ekspansi Terkini*. Pada tahun 2018 sampai 2019 PT. Indocement Tunggal Perkasa, Tbk. sudah mengeluarkan dana yang besar dalam ekspansi bisnis tambang batu, sehingga pihak manajemen perusahaan tahun depan tidak akan melakukan ekspansi lagi. Maka dari itu, perusahaan tidak terlalu membutuhkan *cash holding* yang tinggi untuk mendanai internal perusahaannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, 2018) dan (Afiyan, 2018) yang menghasilkan bahwa peluang pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap penahanan kas. Namun bertolak belakang dengan penelitian (Zulhilmi, 2015) dan (Saputra, 2018) yang hasil penelitiannya peluang pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap penahanan kas.

3.2 Pengaruh Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas

Rasio Pengembalian Aktiva merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan aset dalam menghasilkan laba bersih. Menurut (Hery, 2015) semakin tinggi tingkat pengembalian aktiva mengindikasikan semakin besar laba bersih yang didapatkan dari satu rupiah modal yang terdapat dalam total aset. Pun sebaliknya, ketika tingkat pengembalian aktiva rendah maka laba bersih yang ada pun juga rendah.

Merujuk pada teori di atas, ternyata pada penelitian ini rasio pengembalian aktiva tidak memiliki pengaruh terhadap Penahanan Kas PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. periode 2009-2018. Hasil penelitiannya adalah:

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linear dan Uji t Pengaruh Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24,995	7,739		3,230	,012
1 Rasio Pengembalian Aktiva	,558	,458	,396	1,220	,257

a. Dependent Variable: Penahanan Kas

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan:

$$\text{Penahanan Kas} = 24,995 + 0,558 \text{ Rasio Pengembalian Aktiva}$$

Didasarkan atas persamaan regresi tersebut, bisa dijelaskan apabila nilai X_2 (Rasio Pengembalian Aktiva) bernilai nol, maka Y (Penahanan Kas) bernilai 24,995. Sementara itu, jika X_2 (Rasio Pengembalian Aktiva) berubah sebesar 1 (satu) satuan, maka akan memberikan dampak pada peningkatan terhadap Y (Penahanan Kas) sebesar 0,558. Selanjutnya, persamaan regresi linear sederhana tersebut memperlihatkan bahwa Rasio Pengembalian Aktiva berpengaruh positif terhadap Penahanan Kas.

Pengaruh Rasio Pengembalian Aktiva dalam mempengaruhi kenaikan dan penurunan Penahanan Kas dapat dilihat dari hasil uji t . Dari tabel di atas interpretasinya adalah t tabel sebesar 1,220 dengan signifikansi 0,257. Hal ini memenuhi syarat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,220 < 2,306$) dengan nilai taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil tersebut berarti Rasio Pengembalian Aktiva tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penahanan Kas.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,396 ^a	,157	,051	8,45754

a. Predictors: (Constant), Rasio Pengembalian Aktiva

Sumber: *output* SPSS versi 20

Berdasarkan perhitungan SPSS di atas dapat diketahui besarnya hubungan Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas adalah 0,396 dimana berada pada kriteria lemah. Dan $R \text{ Square}$ (r^2) menunjukkan nilai koefisien determinasi, besarnya r^2 adalah 0,157 atau sama dengan 15,7%. Hal ini berarti Rasio Pengembalian Aktiva mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Penahanan Kas hanya 15,7% kemudian sisanya sebesar 84,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Berdasarkan artikel yang berjudul *Indocement 100% Laba Jadi Dividen, Investor Dapat Rp 550/unit* diperoleh informasi bahwa manajemen perusahaan memutuskan untuk membagikan seluruh laba bersih dan laba ditahan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Hal ini, mengakibatkan tidak adanya penahanan kas berupa uang tunai yang digunakan untuk kepentingan internal perusahaan dan lebih memilih menggunakan *cash holding* yang ada untuk membagikannya kepada pemegang saham. Penulis berasumsi, PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. lebih mementingkan kepuasan investor agar investor terus menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut, dengan demikian kegiatan operasional perusahaan akan tertutupi kembali dengan investasi yang diberikan oleh investor.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Angelia & Dwimulyani, 2019) yang mana hasil penelitian secara parsial *cash holding* dipengaruhi oleh *profitability*. Namun mendukung hasil penelitian (Sudarmi & Nur, 2018) bahwa *Return On Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*.

3.3 Pengaruh Peluang Pertumbuhan dan Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas

Penahanan Kas dijelaskan sebagai aset lancar perusahaan yang sangat likuid yang kemudian dipegang perusahaan untuk siap diinvestasikan kembali dalam bentuk aset tetap dan saham, kemudian dibagikan dalam bentuk dividen atau menyimpannya untuk keperluan perusahaan, hal ini sesuai kebijakan yang dikeluarkan oleh manajer. Keberadaan penahanan kas ini dapat menjadi fungsi penjagaan yang dapat digunakan pada suatu waktu (Wenny, 2017).

Sesuai yang telah dijelaskan di atas, peluang pertumbuhan yang tinggi pada perusahaan akan memerlukan kecukupan kas yang tinggi agar siap sedia digunakan saat ada peluang di depan mata. Sedangkan rasio pengembalian aktiva berhubungan dengan pengelolaan aset yang efisien sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Maka, apabila peluang pertumbuhan tinggi, kas yang ada dapat digunakan untuk menambah aset. Kemudian aset tersebut dikelola dengan baik sehingga menghasilkan laba bersih yang tinggi yang akan berimplikasi pada pembagian dimana ada yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, atau penahanan kas yang akan diinvestasikan kembali.

Berikut hasil penelitian yang didapatkan dari pengolahan data menggunakan SPSS:

Tabel 5 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	160,036	2	80,018	1,080	,390 ^b
Residual	518,616	7	74,088		
Total	678,651	9			

a. Dependent Variable: Penahanan Kas

b. Predictors: (Constant), Peluang Pertumbuhan, Rasio Pengembalian Aktiva

Sumber: *output* hasil SPSS versi 20.0

Tabel di atas merupakan hasil uji hipotesis secara simultan, F hitung yang didapatkan adalah 1,080 dengan Sig 0,390. Ini tidak memenuhi kriteria berpengaruh, karena $1,080 < 4,74$ dan $0,390 > 0,05$. Sehingga, disimpulkan secara simultan variabel peluang pertumbuhan dan rasio pengembalian aktiva tidak dapat mempengaruhi perubahan penahanan kas pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. periode 2009-2018.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh peluang pertumbuhan dan rasio pengembalian aktiva terhadap penahanan kas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,486 ^a	,236	,017	8,60744

a. Predictors: (Constant), Peluang Pertumbuhan, Rasio Pengembalian Aktiva

b. Dependent Variable: Penahanan Kas

Sumber: *output* hasil SPSS versi 20.0

Berdasarkan perhitungan SPSS di atas dapat diketahui besarnya hubungan Peluang Pertumbuhan dan Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas adalah 0,486 berada

pada interval 0,40,499 yang berarti korelasi tersebut sedang. Sedangkan, koefisien determinasi memiliki nilai 0,236 yang artinya terdapat hubungan antara Peluang Pertumbuhan dan Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas sebesar 23,6% sedangkan 74,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Cash holding merupakan kas yang dimiliki perusahaan. *Cash holding* dapat digunakan dalam kegiatan operasi maupun membayar kewajiban perusahaan. *Cash holding* dapat dipengaruhi oleh *cash flow*, *growth opportunity*, *leverage*, *profitability*, *cash conversion cycle*. *Growth opportunity* dan *Return On Asset* (ROA) berkaitan dengan teori *cash holding* dalam *pecking order theory*, menurut teori ini sumber dana dari dalam berupa laba ditahan cenderung dipilih oleh perusahaan dari pada sumber dana dari luar berupa utang untuk memenuhi struktur modalnya. Struktur modal bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Namun teori tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil tidak terdapat pengaruh signifikan peluang pertumbuhan dan rasio pengembalian aktiva terhadap penahanan kas secara simultan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan nomor satu dan dua, bahwa rasio pengembalian aktiva memiliki pengaruh yang tidak signifikan karena rasio pengembalian aktiva yang ada pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa digunakan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Hal tersebut dilakukan karena PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. tidak memiliki rencana ekspansi bisnis. Maka dari itu, berdasarkan *pecking order theory* yang dihubungkan dengan kas, yang menyatakan bahwa kas adalah penyangga antara laba ditahan dan kebutuhan investasi dimana apabila kebutuhan investasi meningkat maka akan memaksimalkan laba ditahan berupa *cash holding* untuk membiayai peluang pertumbuhan atau investasi mendatang tidak berlaku untuk penelitian ini. Karena seluruh laba bersih dan laba ditahan perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham sehingga tidak ada *cash holding*.

4 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa peluang pertumbuhan tidak mempengaruhi secara signifikan kebijakan penahanan kas PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. dimana proporsi pengaruhnya hanya 19,7%. Kemudian, rasio pengembalian aktiva juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan penahanan kas PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. dimana proporsi pengaruhnya hanya 15,7%. Dan terakhir, kedua faktor tersebut secara bersamaan juga tidak mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kebijakan penahanan kas PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. dimana proporsi pengaruhnya hanya 23,6%, artinya sebesar 76,4% terdapat faktor lain yang mempengaruhi dan pengaruhnya lebih kuat. Implikasi dari penelitian ini adalah PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. dalam melakukan penahanan kas harus memperhatikan faktor lain karena jika kas yang tersedia tidak cukup akan mengganggu operasional perusahaan.

Referensi

Afian, I. (2018). *Pengaruh Struktur Aktiva, Growth Opportunity, Risiko dan Umur Perusahaan Terhadap Struktur Modal Bank Syariah*. Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatullah.

- Angelia, M., & Dwimulyani, S. (2019). Profitability, Leverage, dan Firm Size Mempengaruhi Cash Holding dengan Tax Avoidance sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2*, (pp. 2.46.1 - 2. 46. 11).
- Eugene, B. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangann*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan (Pendekatan Rasio Keuangan)*. Yogyakarta: Publishing Service.
- Jinkar, R. T. (2013). *Analisis Faktor-faktor Penentu Kebijakan Cash Holding Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Depok: Perpustakaan Digital Universitas Indonesia.
- Maulana, I. (2018). *Pengaruh Cash Conversion Cycle, Net Working Capital, dan Growth Opportunity terhadap Cash Holding pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala .
- Saputra, Y. (2018). *Analisis Pengaruh Growth Opportunity, NWC, Cash Flow, dan DPR terhadap Cash Holding pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah .
- Simanjuntak, S. F., & Wahyudi, A. S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Volume 19 Nomor 1*.
- Sudarmi, E., & Nur, T. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cash Holdings pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *ESENSI, Vol. 21 No. 1*, 14-33.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wenny, S. M. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Zulhilmi, A. (2015). Pengaruh Growth Opportunity, Cash Conversion Cycle dan Leverage terhadap Cash Holding, Net Working Capital Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 5, No.1*.

PENGARUH MARGIN LABA KOTOR DAN MARGIN LABA OPERASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN PENDAPATAN PADA PT. ACE HARDWARE INDONESIA, TBK.

Roudhatul Jannah

Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
roudhatulj99@gmail.com

Dadang Husen Sobana

Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dadanghusensobana@uinsgd.ac.id

Sulaeman Jajuli

Ekonomi Syariah, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
jaka_jajuli@yahoo.com

Abstract

This article is motivated by the assumption of stable income growth indicating the efficiency of the company in managing its operating activities, and its human resources to increase profitability. This article aims to determine whether the gross profit margin and operating profit margin are factors that affect revenue growth at PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. This article also uses descriptive methods and quantitative approaches. Research data is secondary data taken from the financial statements of PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. and supported by literature study and documentation, which were processed statistically and quantitatively using SPSS. The results of this study conclude that both partially and simultaneously, the gross profit margin and the operating profit margin do not have a significant effect on the growth of PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. The implication of this research is that companies must pay attention to other factors to increase revenue growth, besides that the company must control operating expenses as well as cost of goods sold in order to maximize the increase in operating profit margins and gross profit margins.

Keywords: Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Income Growth

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh asumsi pertumbuhan pendapatan yang stabil mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam mengelola kegiatan operasi, dan sumber daya manusianya untuk meningkatkan profitabilitas. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah margin laba kotor dan margin laba operasional menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pendapatan pada PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. Artikel ini juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Data penelitian merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. dan didukung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi, yang diolah secara statistik dan kuantitatif menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menyimpulkan baik secara parsial dan simultan, margin laba kotor dan margin laba operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan harus memperhatikan faktor lain untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan, selain itu juga perusahaan harus mengontrol beban-beban operasional juga beban pokok penjualan agar maksimal menaikkan margin laba operasional dan margin laba kotor.

Kata kunci: Margin Laba Kotor, Margin Laba Operasional, Pertumbuhan Pendapatan

1 Pendahuluan

Sebagai salah satu entitas bisnis yang menjalankan kegiatan produksi mulai dari mengolah bahan mentah hingga barang jadi untuk menyediakan kebutuhan masyarakat baik barang ataupun jasa, maka perusahaan akan bersaing dalam memperoleh keuntungan yang maksimal dengan *budget* yang minimal. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan operasionalnya perusahaan akan menyusun strategi perusahaan untuk menekan *expense*, sehingga berdampak pada laba kotor dan laba operasional yang tinggi dan kemudian menaikkan *income*.

Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, sumber daya manusia yang ada di dalamnya harus memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan pendapatan yang stabil pada perusahaan setiap tahunnya. Pendapatan atau *income* adalah *summary* atas hasil neto dari aktivitas operasional usaha pada satu periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah *finance* (Subramanyam & Wild, 2012).

Pendapatan yang terus bertumbuh atau *income growth* dapat dilihat dari peningkatan laba setiap periode yang dinyatakan dalam persentase. Dikatakan mengalami pertumbuhan apabila selisih antara periode sekarang dengan periode tahun sebelumnya adalah positif. Implikasinya, ketika *income growth* meningkat akan menjadi respon positif bagi pasar modal karena harga saham naik dan berdampak pada *return* saham (Gunawan & Wahyuni, 2013). Selain itu, *income growth* yang tinggi akan memberikan keluasaan dalam pengelolaan kebijakan operasional. Agar menjaga kestabilan pertumbuhan pendapatan tentu ada faktor keuangan operasional yang mempengaruhinya, peneliti memfokuskan pada margin laba kotor dan margin laba operasional.

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk, karena pada laporan keuangannya tercatat net income yang cenderung meningkat secara stabil setiap tahunnya. Berikut data laporan keuangan terkait penelitian ini:

Tabel 1 Data Penelitian

Data dalam persen (%)

Tahun	Margin Laba Kotor	Margin Laba Operasional	Pertumbuhan Pendapatan
2009	40,91	13,20	18,22
2010	43,51	13,38	15,16
2011	46,86	15,97	57,16
2012	48,59	17,61	53,43
2013	50,22	16,91	17,29
2014	48,83	15,95	9,12
2015	48,00	16,38	6,56
2016	48,15	18,03	20,74
2017	48,23	16,51	10,56
2018	48,33	17,25	25,05

Sumber: Laporan Publikasi Keuangan PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk.

Data di atas merupakan tampilan variabel dalam penelitian ini. Margin laba kotor merupakan rasio yang penghitungannya membandingkan laba kotor dengan penjualan bersih perusahaan. Melalui rasio ini dapat dilihat keuntungan yang diperoleh dari harga penjualan setiap produk. Apabila margin laba kotor meningkat, maka itu menunjukkan tingkat pengembalian kotor dari penjualan bersih semakin tinggi, sehingga pertumbuhan pendapatan yang didapatkan juga semakin meningkat, dan seperti itu juga sebaliknya (Samsul, 2015). Sedangkan margin laba operasional, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat

sejauh mana efektivitas operasional perusahaan, yang dihitung dari pembagian laba operasi dan penjualan. Teorinya, apabila rasio ini meningkatkan maka menunjukkan perusahaan semakin efisien mengelola operasionalnya dan berimplikasi pada pertumbuhan pendapatan (Syamsuddin, 2010).

Pada data di atas dapat dilihat PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. terdapat beberapa masalah, pada tahun 2013 secara parsial margin laba bersih mengalami peningkatan namun tidak diikuti oleh peningkatan pertumbuhan pendapatan, kemudian tahun 2015 secara parsial margin laba operasional mengalami penurunan namun penahanan kas justru meningkat. Lalu, tahun 2010 secara simultan, margin laba kotor dan margin laba operasional mengalami peningkatan, namun pertumbuhan pendapatan justru mengalami penurunan yang signifikan. Merujuk pada permasalahan di atas maka dipandang perlu melakukan penelitian terhadap PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk.

2 Metode

Artikel ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif karena bentuk penelitian yang digunakan juga penelitian kuantitatif. Berpengaruh atau tidaknya suatu penelitian ini dibuktikan dengan berbagai metode analisis yaitu uji kuantitatif dengan bantuan SPSS, teknik penghitungan yang digunakan adalah analisis regresi, uji hipotesis, dan uji R Square dan *Pearson Product Moment*. Data yang diolah didapatkan dari laporan tahunan PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. yang dilansir dari laman resmi perusahaan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2013).

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengaruh Margin Laba Kotor terhadap Pertumbuhan Pendapatan

Margin Laba Kotor adalah bagian dari rasio profitabilitas. Laba kotor ini digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya dalam kegiatan produksi dan menjual produk tersebut guna mencapai keuntungan (Darsono & Ashari, 2005). Peningkatan atau penurunan rasio laba kotor ini mengindikasikan tingkat laba kotor yang dimiliki oleh perusahaan dari penjualan bersihnya. Apabila meningkat maka pertumbuhan pendapatan akan naik, dan apabila menurun Pertumbuhan Pendapatan juga akan turun. Perusahaan dapat mengendalikan margin laba kotornya dengan menekan biaya pokok produksi, atau biaya pokok penjualan.

Penelitian ini ternyata tidak menjawab atau konsisten dengan teori di atas, berikut hasil penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear dan Uji t Pengaruh Margin Laba Kotor terhadap Pertumbuhan Pendapatan

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7.267	105.490		.069	.947
	Margin Laba Kotor	.341	2.233	.054	.153	.883

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Pendapatan

Sumber: *output* SPSS versi 20

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *SPSS for Windows Version 23*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Pertumbuhan Pendapatan} = 7,267 + 0,341(\text{Margin Laba Kotor})$$

Nilai constanta pada hasil penelitian ini adalah 7,267, dan koefisien regresi adalah 0,341. Angka ini mengindikasikan, apabila margin laba kotor diabaikan atau bernilai 0, maka nilai pertumbuhan pendapatan adalah 7,267. Kemudian, apabila margin laba kotor mengalami perubahan yaitu peningkatan sebesar satu satuan atau 1% maka, pertumbuhan pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,341.

Pengaruh Margin Laba Kotor terhadap Penahanan Kas dapat dilihat dari hasil uji *t* dimana hasil di atas tidak memenuhi kriteria berpengaruh karena $0,153 < 2,306$ dengan $\text{Sig. } 0,883 > 0,05$. Sehingga peneliti mendapatkan hasil akhir bahwa Margin Laba Kotor tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Pendapatan PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. periode 2009-2018.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh Margin Laba Kotor terhadap Penahanan Kas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.054 ^a	.003	-.122	18.79993
a. Predictors: (Constant), Margin Laba Kotor				

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui besarnya hubungan Margin Laba Kotor terhadap Pertumbuhan Pendapatan adalah 0,054, artinya korelasi tersebut sangat lemah. Dan *R Square* (r^2) 0,003 atau sama dengan 0,3%. Artinya, Pertumbuhan Pendapatan hanya 0,3% dipengaruhi oleh fluktuasi Margin Laba Kotor, sedangkan sisanya 99,7% Pertumbuhan Pendapatan dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Kasmir, rata-rata industri margin laba kotor suatu perusahaan adalah 30% (Kasmir, 2010). Jika melihat pada tabel 1 margin laba kotor yang dimiliki oleh PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. di atas 30%. Ini menunjukkan stabilnya harga jual dan harga pokok sehingga menghasilkan penjualan yang juga stabil. Namun, pada perusahaan yang diteliti ini margin laba bersih tidak menjadi penyumbang terbesar untuk mempengaruhi perubahan pertumbuhan pendapatan, dapat dilihat pengaruhnya hanya 0,3% dari 100%. Menurut hemat peneliti pengaruh lain yang lebih besar ditimbulkan oleh rasio laba bersih, pengendalian beban yang efektif, dan penjualan yang stabil.

Merujuk pada hasil di atas, penulis mendapatkan temuan akhir bahwa pada PT. ACE Hardware Indonesia, pertumbuhan pendapatannya tidak dipengaruhi secara signifikan oleh margin laba kotor. Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dari (Taruh, 2012), (Utomo, 2017), (Pascarina, 2016) yang menyatakan Margin Laba Kotor berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Pendapatan.

3.2 Pengaruh Margin Laba Operasional terhadap Pertumbuhan Pendapatan

Thomas Sumarsan, menerangkan bahwa margin laba operasional adalah dihitung dari pengurangan penjualan bersih dan semua pengeluaran (beban), namun tidak termasuk beban

bunga dan pajak (Sumarsan, 2013). Rasio ini berhubungan dengan operasional perusahaan artinya, rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi dari seluruh lini seperti produksi, sumber daya manusia, penjualan dan pemasaran.

Perubahan rasio laba operasional ini disebabkan oleh berubah pula laba kotor dan berkurangnya beban operasional. Hal ini berarti, semakin meningkat margin laba operasional maka meningkat pula laba operasional yang diperoleh dari satu rupiah penjualan. Begitu pula sebaliknya, semakin menurun laba operasional mengindikasikan rendahnya penjualan dalam menghasilkan laba operasional (Hery, 2016). Kenaikan dan penurunan ini lah yang akan mempengaruhi pertumbuhan pendapatan pada perusahaan.

Merujuk pada teori, ternyata pada penelitian ini Margin Laba Operasional tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap Pertumbuhan Pendapatan PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. periode 2009-2018. Hasil penelitiannya adalah:

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linear dan Uji t Pengaruh Margin Laba Operasional terhadap Pertumbuhan Pendapatan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-18.439	60.340		-.306	.768
Margin Laba Operasional	2.591	3.726	.239	.695	.506

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Pendapatan

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan:

$$\text{Pertumbuhan Pendapatan} = -18.439 + 2.591 \text{Margin Laba Operasional}$$

Atas persamaan regresi tersebut, bisa dijelaskan apabila nilai X₂ (Margin Laba Operasional) bernilai nol, maka Y (Pertumbuhan Pendapatan) bernilai -18.439. Sementara itu, jika X₂ (Margin Laba Operasional) berubah sebesar 1 (satu) satuan, maka akan memberikan dampak pada peningkatan terhadap Y (Pertumbuhan Pendapatan) sebesar 2,591. Selanjutnya, persamaan regresi linear sederhana tersebut memperlihatkan bahwa Margin Laba Operasional berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Pendapatan.

Pengaruh Margin Laba Operasional dalam mempengaruhi kenaikan dan penurunan Pertumbuhan Pendapatan dapat dilihat dari hasil uji t. Dari tabel di atas interpretasinya adalah t tabel sebesar 0,695 dengan signifikansi 0,506. Hal ini memenuhi syarat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,695 < 2,306$) dengan nilai taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil tersebut berarti Margin Laba Operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Pendapatan.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh Margin Laba Operasional terhadap Penahanan Kas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.239 ^a	.057	-.061	18.28275

a. Predictors: (Constant), Margin Laba Operasional

Sumber: *output* SPSS versi 20

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui besarnya hubungan Margin Laba Kotor terhadap Pertumbuhan Pendapatan adalah 0,239, artinya korelasi tersebut lemah. Dan R^2 0,057 atau sama dengan 5,7%. Artinya, Pertumbuhan Pendapatan hanya 5,7% dipengaruhi oleh fluktuasi Margin Laba Kotor, sedangkan sisanya 94,3% Pertumbuhan Pendapatan dipengaruhi oleh faktor lain.

Naik turunnya margin laba operasional akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi permintaan konsumen terhadap produk akan berpengaruh pada produktivitas perusahaan. Oleh sebab itu perkembangan margin laba operasional akan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hal ini sudah dibuktikan oleh beberapa penelitian seperti penelitian (Utomo, 2017) dimana margin laba kotor tidak mempengaruhi persentase keuntungan perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syamni & Martunis, 2012), dimana margin laba operasional dan rasio pengembalian aktiva berpengaruh dan signifikan terhadap perubahan laba. Namun dalam penelitian ini tidak berlaku teori tersebut, karena menurut hemat peneliti pada PT. ACE Hardware Indonesia yang merupakan perusahaan sektor ritel peningkatan pendapatan lebih dipengaruhi oleh margin laba bersih yang tinggi, dan beban bunga yang rendah.

3.3 Pengaruh Margin Laba Kotor dan Margin Laba Operasional terhadap Pertumbuhan Pendapatan

Pendapatan yang terus bertumbuh atau *income growth* dapat dilihat dari peningkatan laba setiap periode yang dinyatakan dalam persentase. Dikatakan mengalami pertumbuhan apabila selisih antara periode sekarang dengan periode tahun sebelumnya adalah positif. Implikasinya, ketika *income growth* meningkat akan menjadi respon positif bagi pasar modal karena harga saham naik dan berdampak pada *return* saham (Gunawan & Wahyuni, 2013). Meningkatnya persentase *income growth* menunjukkan perubahan kondisi keuangan perusahaan ke arah yang lebih baik.

Pertumbuhan pendapatan dipengaruhi oleh akun-akun yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Karena pada dasarnya, net income terbentuk dari akumulasi dan selisih dari penjualan, harga pokok penjualan, dan beban-beban operasional. Akun-akun tersebut dikonversi menjadi rasio-rasio keuangan agar dapat dianalisis, sehingga muncullah rasio laba kotor dan rasio laba operasional. Pertumbuhan pendapatan, rasio laba kotor, dan rasio laba operasional memiliki kaitan yang cukup erat, karena margin laba kotor merupakan presentase keuntungan yang diperoleh dari penjualan setiap unit produk. Sehingga kenaikan margin laba kotor akan memengaruhi pertumbuhan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan. Begitu pula margin laba operasional yang merupakan sisa hasil bersih kegiatan operasional perusahaan. Semakin efisien suatu perusahaan dalam manage pengeluaran operasionalnya, maka hal tersebut akan memengaruhi pertumbuhan pendapatan perusahaan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tidak sesuai dengan teori di atas. Berikut hasil penelitian yang didapatkan dari pengolahan data menggunakan SPSS:

Tabel 5 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	473.441	2	236.721	.701	.528 ^b
Residual	2362.277	7	337.468		
Total	2835.718	9			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Margin Laba Operasional, Margin Laba Kotor

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Tabel di atas merupakan hasil uji hipotesis secara simultan, F hitung yang didapatkan adalah 0,701 dengan Sig 0,528. Ini tidak memenuhi kriteria berpengaruh, karena $0,701 < 4,74$ dan $0,528 > 0,05$. Sehingga, disimpulkan secara simultan variabel margin laba kotor dan margin laba operasional tidak dapat mempengaruhi perubahan pertumbuhan pendapatan pada PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. periode 2009-2018.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh peluang pertumbuhan dan rasio pengembalian aktiva terhadap penahanan kas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.409 ^a	.167	-.071	18.37031
a. Predictors: (Constant), Margin Laba Operasional, Margin Laba Kotor				

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan perhitungan SPSS di atas dapat diketahui besarnya hubungan margin laba kotor dan margin laba operasional terhadap pertumbuhan pendapatan adalah 0,409 berada pada interval 0,40-499 yang berarti korelasi tersebut sedang. Sedangkan, koefisien determinasi memiliki nilai 0,167 yang artinya terdapat hubungan antara margin laba kotor dan margin laba operasional terhadap pertumbuhan pendapatan sebesar 16,7% sedangkan 83,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pendapatan pada PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk., seperti besaran beban operasional, beban pokok penjualan, tingkat penjualan, perputaran aset, perputaran persediaan, dan rasio hutang. Jika melihat dari data yang ditampilkan pada tabel 1, dapat dilihat bahwa pertumbuhan pendapatan sangat fluktuatif, padahal margin laba kotornya sangat tinggi melebihi rata-rata industri sebesar 30%. Rasio laba operasional juga dapat dikatakan stabil. Tetapi, kenaikan dan penurunan *income growth* tidak dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rukmono Budi Utomo yang berjudul *Model Regresi Presentase Keuntungan Perusahaan Manufaktur Ditinjau dari Faktor Rasio Keuangan Berdasarkan Data ICMD*.

4 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara parsial pertumbuhan pendapatan tidak dipengaruhi oleh margin laba kotor dan margin laba operasional. Dimana secara kontribusi pengaruh hanya memberikan 0,3% dan 5,7%. Lalu, penelitian secara simultan pun juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa margin laba kotor dan margin laba operasional tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan pendapatan PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk. periode 2009-2018. Secara bersamaan keduanya hanya mampu memberikan pengaruh 16,7% pada pertumbuhan pendapatan. Ini berarti, faktor lain diluar penelitian ini pengaruhnya lebih besar dengan persentase sebesar 83,3%. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan harus memperhatikan faktor lain untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan, selain itu juga perusahaan harus mengontrol beban-beban operasional juga beban pokok penjualan agar maksimal menaikkan margin laba operasional dan margin laba kotor.

Referensi

- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gunawan, A., & Wahyuni. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol. 13 No. 1,, 63-84.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Pascarina, Y. M. (2016). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Bandung: Erlangga.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2012). *Analisis Laporan Keuangan, edisi 10, buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsan, T. (2013). *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*. Jakarta: PT. Index.
- Syamni, G., & Martunis. (2012). Pengaruh OPM, ROE, dan ROA Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan, Volume 2 No.4*.
- Syamsuddin. (2010). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taruh, V. (2012). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Pelangi Ilmu, Vol. 05, No. 1*.
- Utomo, R. B. (2017). Model Regresi Presentase Keuntungan Perusahaan Manufaktur Ditinjau dari Faktor Rasio Keuangan Berdasarkan Data ICMD. *Jurnal Silogisme : Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya, Vol. 02, No. 1*.

PERUBAHAN PREMIUM INCOME DAN INVESTMENT RESULTS PT. AXA MANDIRI SYARIAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TABARRU FUND RESERVE

Wilda Waladiah Ibnu Suja'i

Perbankan Syariah, STIBANKS Al-Ma'soem Bandung
wildaibnusuja@gmail.com

Badriyatul Huda

Perbankan Syariah, STIBANKS Al-Ma'soem Bandung
badriyatulhuda123@gmail.com

Abstract

This paper is motivated by a phenomenon shows that the Premium Income and Investment Results at PT. AXA Mandiri Syariah experiences fluctuations, both of which have a direct impact on the condition of the Tabarru Fund Reserve. Therefore, this article aims to analyze the effect of official income and investment hail on tabarru fund reserves both partially and simultaneously. This article also uses descriptive methods and quantitative approaches, namely to describe the results of the research, the data of which are presented in numerical form. The data in this article is secondary data taken from the financial statements of PT. AXA Mandiri Syariah and supported by literature study and documentation, which are processed statistically and quantitatively. The results of this study concluded that Premium Income has a significant effect on the Tabarru Fund Reserve by 100%. Then, the investment return also has a significant effect on the Tabarru Fund Reserve by 88.4%. Finally, both simultaneously have a significant effect on the Tabarru Fund Reserve by 100%. The implication of this research is that insurance companies need to increase Premium Income and Investment Results because both have a significant effect on increasing the Tabarru Fund Reserve.

Keywords: *Premium Income, Investment Result, Tabarru Fund Reserve, Islamic Insurance*

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi fenomena yang menunjukkan bahwa *Premium Income* dan *Investment Results* pada PT. AXA Mandiri Syariah mengalami fluktuasi yang mana keduanya berdampak langsung kepada kondisi *Tabarru Fund Reserve*. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan premi tersebut dan hail investasi terhadap cadangan dana tabarru baik secara parsial dan simultan. Artikel ini juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, yakni untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk numerik. Data pada artikel ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan PT. AXA Mandiri Syariah dan didukung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi, yang diolah secara statistik dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Premium Income* berpengaruh signifikan terhadap *Tabarru Fund Reserve* sebesar 100%. Lalu, hasil investasi juga berpengaruh signifikan terhadap *Tabarru Fund Reserve* sebesar 88,4%. Terakhir, secara simultan keduanya juga berpengaruh signifikan terhadap *Tabarru Fund Reserve* sebesar 100%. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan asuransi perlu meningkatkan *Premium Income* dan *Investment Results*, karena keduanya berpengaruh signifikan untuk meningkatkan *Tabarru Fund Reserve*.

Kata kunci: *Premium Income, Investment Result, Tabarru Fund Reserve, Islamic Insurance*

1 Pendahuluan

Di era modernitas ini, kehidupan berkembang ke arah yang lebih kompleks, sehingga menimbulkan risiko dan dampak yang mungkin terjadi secara tidak terduga dimasa yang akan datang. Manusia dituntut untuk selalu berantisipasi dalam menjaga diri, keluarga dan orang-orang terdekat baik itu dari aspek kehidupan, kesehatan, maupun pendidikan untuk masa depan anak cucu kelak. Oleh karena itu, setiap manusia membutuhkan jaminan yang akan membantu dalam meminimalisir terjadinya risiko dimasa mendatang. Di Indonesia, terdapat sebuah lembaga yang memberikan jaminan atas kekhawatiran tersebut dan dapat menjadi alternatif solusi bagi masyarakat, lembaga tersebut disebut perusahaan asuransi.

Perusahaan asuransi di Indonesia ada dua yaitu asuransi syariah dan asuransi konvensional. Secara definitif, asuransi ialah perjanjian tertulis antara pihak asuransi dengan penerima asuransi yang bersifat mengikat, dimana penerima asuransi mendapatkan penggantian berupa premi suatu kerusakan, kehilangan, kerugian, yang tidak diinginkan dan terjadi pada waktu yang tidak dapat ditentukan (Mulyawan, 2015). Sedangkan, asuransi syariah pada dasarnya sejalan dengan definisi di atas hanya saja menurut Muhaimin Iqbal, asuransi syariah terdiri dari dua unsur yaitu peserta dan operator yang melakukan pengelolaan risiko dengan mengikuti ketentuan syariah dan bersifat tolong menolong (Iqbal, 2005).

Terdapat perbedaan diantara keduanya, seperti asuransi syariah membangun *brand imagenya* sebagai asuransi yang berorientasi sosial (*social oriented*) sedangkan asuransi konvensional berfokus pada keuntungan atau *profit oriented*. Perbedaan mendasar ini dikarenakan dalam asuransi syariah menggunakan prinsip *at-ta'awun* (Sumato & dkk, 2009). Selain itu, perbedaan lain menurut Muhaimin Iqbal (2005) adalah pengelolaan dan penanggung risiko kemudian pengelolaan dana asuransi yang disimpan oleh pihak tertanggung. Kemudian, penyebutan antara pihak asuransi dan penerima asuransi, pada asuransi konvensional disebut penanggung dan tertanggung, sedangkan pada asuransi syariah disebut operator dan peserta (Iqbal, 2005).

Layaknya asuransi konvensional, asuransi syariah juga memiliki komponen serupa di dalamnya, dana tabarru, pendapatan premi, total beban asuransi, hasil atas investasi, dan kelebihan (*surplus*) *underwriting*. Dana tabarru' sendiri diartikan secara sumbangan sukarela yang dari seseorang kepada orang lain, tanpa imbal balik, yang berakibat pada pemindahan hak milik harta dari pemberi dana tabarru kepada penerimanya, yang kemudian harus dicadangkan guna kepentingan pada waktu tertentu.

Kenaikan dan penurunan cadangan dana tabarru ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pendapatan premi (*premium income*) dan hasil investasi (*investment result*). Pendapatan premi (*premium income*), yang mana dalam asuransi konvensional merupakan pembayaran polis asuransi dalam bentuk sejumlah uang oleh pemilik asuransi kepada perusahaan asuransi dikarenakan terdapat perjanjian pertanggunganan yang ditulis dalam perjanjian polis asuransi dikutip dari (Ali, Subekti, & Wardana, 1996). Dalam teorinya, pendapatan premi yang telah dibayarkan oleh pemegang polis dikumpulkan ke dalam dana tabarru' untuk dikelola oleh pihak asuransi. Dana yang dibayarkan oleh pemilik asuransi kepada perusahaan merupakan premi asuransi dan reasuransi yang telah dikurangi *ujrah* (sewa) dan *fee* (upah) yang selanjutnya disebut pendapatan bagi pihak perusahaan asuransi. Berikutnya, selain dipengaruhi oleh pendapatan premi dana tabarru juga dipengaruhi oleh hasil investasi. *Investment Results* atau hasil investasi adalah hasil yang didapatkan dari dana *tabarru'* dan tabungan yang dikelola oleh perusahaan asuransi.

Dana tabarru merupakan hasil akumulasi yang terbentuk dari akumulasi cadangan *surplus/defisit* dana tabarru, donasi, hasil investasi yang kemudian disalurkan kembali ke dalam dana tabarru, hal ini sejalan dengan PSAK No. 108 tentang Akuntansi Transaksi Asuransi Syariah. Maka dari itu, apabila *premium income* (pendapatan premi) meningkat dan *investment results* (hasil investasi) juga meningkat maka akan berdampak pada cadangan dana tabarru yang juga bertambah karena dana tabarru menjadi surplus dan banyak yang bisa di cadangkan.

Salah satu perusahaan asuransi di Indonesia yang memiliki produk dalam bentuk syariah adalah PT. AXA Mandiri Syariah. Seiring perkembangannya yang cukup lambat dan usianya yang masih baru maka banyak juga kendala yang dihadapi, seperti masyarakat yang minim pengetahuan terkait asuransi syariah, yang sebenarnya merupakan kebutuhan penting dimasa mendatang, juga banyak perusahaan pendatang dalam bidang asuransi syariah dan non syariah yang menawarkan fitur lebih menarik bagi masyarakat. Namun berdasarkan data laporan keuangan yang telah diterbitkan, peneliti menemukan bahwa cadangan dana tabarru terus meningkat sejak 2015 hingga 2019. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan dana tabarru dan pencadangannya, maka penelitian ini akan berfokus pada perubahan *premium income* dan *investment result* yang diduga mempengaruhi peningkatan secara stabil dari *tabarru fund reserve*.

2 Metode

Paper ini menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya, kemudian karena penelitian adalah jenis kuantitatif maka pendekatan penelitian dalam artikel ini adalah kuantitatif. Peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS untuk mengetahui hasil akhir mengenai pengaruh atau tidaknya penelitian ini, dan teknis analisis data yang digunakan adalah uji kuantitatif yang terdiri dari analisis regresi, uji hipotesis, uji kekuatan hubungan dengan R Square dan korelasi *Pearson Product Moment*. Data diperoleh dari laporan keuangan yang telah diterbitkan secara terbuka oleh PT. AXA Mandiri Syariah Periode 2015-2019. Data dalam *paper* ini diperoleh dengan studi kepustakaan, dokumentasi, observasi, dan wawancara.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Perubahan *Premium Income* dan Implikasinya terhadap *Tabarru Fund Reserve*

Dalam operasional asuransi syariah yang menjadi sumber pendapatannya adalah pendapatan premi (*premium income*). Peserta asuransi diwajibkan membayarkan sejumlah uang pada jumlah tertentu sesuai akad secara berkala sesuai waktu yang disepakati, ini dinamakan premi. Uang tersebut yang menjadi pendapatan premi bagi perusahaan asuransi syariah. Besar kecilnya pembayaran premi dari peserta asuransi dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya risiko dan nilai pertanggungan (Lestari, 2017). Maka dari, menurut hemat peneliti pendapatan premi ini merupakan faktor terbesar yang membentuk cadangan dana *tabarru* perusahaan asuransi. Maka manajemen *underwriting* perlu menyusun strategi penetapan premi yang adil namun menguntungkan kedua pihak.

Hubungan *premium income* dengan *tabarru fund reserve* dapat dijelaskan dengan peserta asuransi yang berumur lebih tinggi akan berdampak pada nilai tabarru karena semakin panjang perjanjian polis asuransi yang dibayar. Hal ini dapat diartikan, semakin tinggi premi yang

didapatkan maka dana yang diinvestasikan besar dan berdampak pada laba dan cadangan dana tabarru yang semakin besar (Sula, 2004).

Merujuk pada teori di atas, ternyata pada penelitian ini *Premium Income* memiliki pengaruh terhadap *Tabarru Fund Reserve* PT. AXA Mandiri Syariah. Hasil penelitiannya adalah:

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear dan Uji t Pengaruh *Premium Income* terhadap *Tabarru Fund Reserve*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2.389	1.883		-1.269	.221
	Premium_Income	.150	.000	1.000	920.107	.000

a. Dependent Variable: Tabarru_Fund_Reserve

Sumber: *output* SPSS versi 20

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan:

$$Tabarru\ Fund\ Reserve = -2,389 + 0,150\ Premium\ Income$$

Didasarkan atas persamaan regresi tersebut, bisa dijelaskan apabila nilai X_1 (*Premium Income*) bernilai nol, maka Y (*Tabarru Fund Reserve*) bernilai -2,389. Sementara itu, jika X_1 (*Premium Income*) berubah sebesar 1 (satu) satuan, maka akan memberikan dampak pada peningkatan terhadap Y (*Tabarru Fund Reserve*) sebesar 0,150. Selanjutnya, persamaan regresi linear sederhana tersebut memperlihatkan bahwa *Premium Income* berpengaruh positif terhadap *tabarru fund reserve*.

Pengaruh *Premium Income* dalam mempengaruhi kenaikan dan penurunan *Tabarru Fund Reserve* dapat dilihat dari hasil uji t . Dari tabel di atas interpretasinya adalah t tabel sebesar 920,107 dengan signifikansi 0,000. Hal ini memenuhi syarat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($920,107 > 2,10092$) dengan nilai taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil tersebut berarti *Premium Income* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tabarru Fund Reserve*.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh *Premium Income* terhadap *Tabarru Fund Reserve* dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.99734

a. Predictors: (Constant), Premium_Income

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan perhitungan statistik di atas dapat diketahui besarnya hubungan *Premium Income* terhadap *Tabarru Fund Reserve* adalah 1,000 dimana berada pada kriteria sangat kuat. Dan *R Square* (r^2) menunjukkan nilai koefisien determinasi, besarnya r^2 adalah 1,000 atau sama dengan 100%. Hal ini berarti *Premium Income* mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *Tabarru Fund Reserve* sebesar 100%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sula (2004), dimana kontribusi yang merupakan kata lain dari premi dalam asuransi memberikan efek langsung dalam kenaikan atau penurunan underwriting atau dana tabarru. Premi dalam asuransi syariah

dibagi menjadi dua yang pemilihannya ditentukan saat akad keduanya adalah dana tabungan dan dana tabarru'. Maka yang mempengaruhi langsung *underwriting* adalah kontribusi neto atau premi neto dimana dana yang dibayarkan awal oleh peserta asuransi dikurangi dengan beban-beban (Sula, 2004). Jadi, saat premi PT. AXA Mandiri Syariah meningkat maka kontribusi netonya meningkat dan mempengaruhi cadangan dana tabarru yang juga bertambah.

3.2 Perubahan *Investment Result* dan Implikasinya terhadap *Tabarru Fund Reserve*

Investasi merupakan penanaman modal pada portofolio efek tertentu. Tujuan utama dari investasi ini tentu selain menjaga aset juga ditujukan untuk mendapatkan *return* atas investasi yang maksimal, dengan risiko yang minim. *Return* atas investasi disebut juga hasil investasi, yang mana didapatkan dari beragam portofolio efek yang diinvestasikan, guna mendapatkan nisbah bagi hasil yang baik. Maka dari itu hasil investasi menjadi faktor penting bagi pendapatan asuransi syariah (Sula, 2004).

Investment Result atau hasil investasi pada asuransi syariah adalah hasil yang diperoleh dari dana peserta berupa dana *tabarru'* dan tabungan yang dikelola perusahaan asuransi sebagai pengelola. Hasil investasi ini akan menambah saldo akun Dana Peserta di Laporan Surplus Defisit *Underwriting* sebelum dikurangi dengan hak pengelola sebagai mudharib (Bayinah & dkk, 2017).

Merujuk pada teori di atas, ternyata pada penelitian ini *investment result* memiliki pengaruh terhadap *Tabarru Fund Reserve* PT. AXA Mandiri Syariah, Hasil penelitiannya adalah:

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear dan Uji *t* Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-101.271	155.893		-.650	.524
Investment_Result	.144	.012	.940	11.734	.000

a. Dependent Variable: Tabarru_Fund_Reserve

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Persamaan yang didapatkan dari hasil SPSS di atas adalah:

$$\text{Tabarru Fund Reserve} = -101,271 + 0,144 \text{ Investment Result}$$

Didasarkan atas persamaan regresi tersebut, bisa dijelaskan apabila nilai X_2 (*Investment Result*) bernilai nol, maka Y (*Tabarru Fund Reserve*) bernilai -28,078. Sementara itu, jika X_2 (*Investment Result*) berubah sebesar 1 (satu) satuan, maka akan memberikan dampak pada peningkatan terhadap Y (*Tabarru Fund Reserve*) sebesar 5,290. Selanjutnya, persamaan regresi linear sederhana tersebut memperlihatkan bahwa *Investment Result* memiliki arah pengaruh yang positif terhadap *Tabarru Fund Reserve*.

Pengaruh inflasi terhadap *Tabarru Fund Reserve* dapat dilihat dari hasil uji *t* dimana hasil di atas tidak memenuhi kriteria berpengaruh karena $1,208 < 2,306$ dengan $\text{Sig. } 0,262 > 0,05$. Sehingga peneliti terhadap *Tabarru Fund Reserve* PT. AXA Mandiri Syariah, Tbk. periode 2010-2019 mendapatkan hasil akhir bahwa *Investment Result* memiliki pengaruh

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh *Investment Result* terhadap *Tabarru Fund Reserve* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.940 ^a	.884	.878	73.54847

a. Predictors: (Constant), Investment_Result

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20

Berdasarkan perhitungan statistik di atas dapat diketahui besarnya hubungan *Investment Result* terhadap *Tabarru Fund Reserve* adalah 1,000 dimana berada pada kriteria sangat kuat. Dan *R Square* (r^2) menunjukkan nilai koefisien determinasi, besarnya r^2 adalah 0,884 atau sama dengan 88,4%. Hal ini berarti *Investment Result* mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *Tabarru Fund Reserve* sebesar 88,4%, sedangkan sebesar 11,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, ternyata sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Dimana hasil investasi (*investment result*) berbanding lurus dengan kenaikan dana tabarru. Hal ini karena investasi yang ditanamkan pada masa mendatang akan menghasilkan profitabilitas (Nurchaya, 2012). Maka dari itu, saat investasi meningkat PT. AXA Mandiri Syariah akan mendapatkan hasil investasi yang bagus sehingga berimplikasi pada kenaikan dana tabarru.

3.3 Perubahan Premium Income dan Investment Results serta Implikasinya terhadap Tabarru Fund Reserve

Dana *tabarru*'' yaitu pemberian sukarela dari seseorang kepada orang lain tanpa ganti rugi sehingga berpindahnya kepemilikan harta dari pemberi ke yang diberi dan diberikan secara ikhlas dengan menghadap ridho Allah kepada sesama peserta asuransi yang mendapat musibah (Sula, 2004). Dalam pengelolaan dana *tabarru*'' diperlukan proses *underwriting*.

Manajemen *underwriting* dana tabarru menjadi patokan bagi perusahaan asuransi syariah dalam keberhasilannya mengelola dana peserta asuransi. Menurut (Fikri, 2009), hasil akhir dari pengelolaan *underwriting* yang baik tercermin dari tingginya *underwriting* dana tabarru pada periode tertentu sehingga berdampak pada kinerja perusahaan yang baik dan perusahaan asuransi dapat menyisihkan cadangan dana tabarru yang juga tinggi. Maka dari itu, hubungan antara pendapatan premi dan hasil investasi dengan cadangan dana *tabarru*, tidak bisa dilepaskan dari penerapan fungsi manajemen *underwriting* yang dilakukan perusahaan asuransi syariah. *Underwriting* adalah proses seleksi berupa penilaian dan pengklasifikasian risiko dari calon peserta untuk menentukan besaran premi/kontribusi yang harus dibayarkan yang mana hal ini dilakukan oleh tim penilai (*underwriters*) (Bayinah & dkk, 2017).

Merujuk pada teori yang telah dipaparkan, pada pembahasan ini akan dijelaskan bahwa antara *Premium Income* dan *Investment Result* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tabarru Fund Reserve*

Tabel 6 Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	842095.294	2	421047.647	498074.594	.000 ^b
	Residual	14.371	17	.845		
	Total	842109.664	19			

a. Dependent Variable: Tabarru_Fund_Reserve

b. Predictors: (Constant), Investment_Result, Premium_Income

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20.0

Tabel di atas merupakan hasil uji hipotesis secara simultan, F hitung yang didapatkan adalah 498074,594 dengan Sig 0,000. Ini memenuhi kriteria berpengaruh, karena $498074,594 > 3,59$ dan $0,551 > 0,05$. Sehingga, disimpulkan secara simultan variabel inflasi dan ROI Du Pont tidak Berdasarkan perhitungan hasil *SPSS For Windows 16.0* di atas diperoleh F hitung sebesar 0,649. Hal ini memenuhi syarat $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,649 < 4,74$) dengan nilai taraf signifikansi sebesar 5%. Dapat dirumuskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti secara simultan variable *Premium Income* dan *Investment Result* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tabarru Fund Reserve*.

Selanjutnya kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh *Premium Income* dan *Investment Result* terhadap *Tabarru Fund Reserve* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.91943

a. Predictors: (Constant), Investment_Result, Premium_Income

Sumber: hasil *output* SPSS versi 20.0

Berdasarkan perhitungan SPSS di atas dapat diketahui besarnya hubungan *Premium Income* dan *Investment Result* terhadap *Tabarru Fund Reserve* adalah 1,000 berada pada interval $>0,999$ yang berarti korelasi tersebut sangat kuat. Sedangkan, koefisien determinasi memiliki nilai 1,000 yang artinya terdapat hubungan antara *Premium Income* dan *Investment Result* terhadap *Tabarru Fund Reserve* sebesar 100%.

Maka hasil penelitian ini sejalan dengan ketentuan PSAK di atas yang mana dana tabarru merupakan hasil akumulasi yang terbentuk dari akumulasi cadangan *surplus/defisit* dana tabarru, donasi, hasil investasi yang kemudian disalurkan kembali ke dalam dana tabarru. Oleh sebab itu, apabila *premium income* (pendapatan premi) meningkat dan *investment results* (hasil investasi) juga meningkat maka akan berdampak pada cadangan dana tabarru yang juga bertambah karena dana tabarru menjadi surplus dan banyak yang bisa di cadangkan.

Pada akhirnya, penelitian ini mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya, juga mengembangkan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada PT. AXA Mandiri Syariah pengaruh keduanya secara bersamaan sangat kuat dan memberikan pengaruh 100% dalam peningkatan atau penurunan cadangan dana tabarru. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Fadlullah, 2014) yang hasil akhirnya secara bersamaan pendapatan premi dan hasil investasi berpengaruh signifikan. Selain itu juga mendukung hasil temuan penelitian (Supriyanto, 2015), dimana pendapatan premi, hasil investasi, dan klaim secara simultan berpengaruh signifikan. Namun penelitian ini kontra dengan hasil penelitian (Rahayu, 2017) yang hasil penelitiannya pendapatan premi dan hasil investasi tidak memiliki pengaruh signifikan.

4 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan bahwa perubahan *premium income* dan *investment result* pada PT. AXA Mandiri Syariah berimplikasi pada *tabarru fund reserve*. Pertama, *Premium Income* mampu mempengaruhi *Tabarru Fund Reserve* PT. AXA Mandiri Syariah periode 2015-2019 dengan kontribusi pengaruh 100%. Kedua, *Investment Result* juga mampu mempengaruhi *Tabarru Fund Reserve* PT. AXA Mandiri Syariah periode 2015-2019 secara parsial dengan

memberikan pengaruh sebesar 88,4%. Dan terakhir, secara simultan *Premium Income* dan *Investment Result* berpengaruh signifikan *Tabarru Fund Reserve* PT. AXA Mandiri Syariah periode 2015-2019 dengan kontribusi pengaruh sebesar 100%. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan asuransi perlu meningkatkan *Premium Income* dan *Investment Results*, karena keduanya berpengaruh signifikan untuk meningkatkan *Tabarru Fund Reserve*

Referensi

- Ali, A. H., Subekti, A., & Wardana. (1996). *Kamus Asuransi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bayinah, A. N., & dkk. (2017). *Akuntansi Asuransi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fadlullah, A. (2014). *Pengaruh Pendapatan Premi dan Hasil Investasi terhadap Cadangan Dana Tabarru pada PT. Asuransi Sinarmas Syariah*. Jakarta: Perpustakaan Digital UIN Syarif Hidayatullah.
- Fikri, M. A. (2009). *Pengaruh Premi, Klaim, Hasil Investasi, dan Underwriting terhadap Laba Asuransi Jiwa (Studi Kasus PT. Asuransi Syariah Mubarakah)*. Universitas Pertanian Bogor: Tidak diterbitkan.
- Firmansyah, H., & Sobana, D. H. (2013). *Bank dan Industri Keuangan Non Bank*. Jakarta: PT. Naga Kusuma Media Kreatif.
- Iqbal, M. (2005). *Asuransi Umum Syariah Dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Lestari, M. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan non Bank*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Risiko*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurchahya, S. E. (2012). *Analisis Pengaruh Kontribusi Bruto, Reasuransi, Pembayaran Klaim dan Pendapatan Investasi Netto terhadap Surplus (Defisit) Underwriting Dana Tabarru' pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia*. Universitas Airlangga: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Rahayu, S. (2017). *Pengaruh Pendapatan Premi dan Hasil Investasi terhadap Cadangan Dana Tabarru' pada PT. Asuransi AXA Mandiri Service periode 2009-2015*. Bandung: Perpustakaan Digital UIN Sunan Gunung Djati.
- Sula, M. S. (2004). *Asuransi Syariah (Life and General) Konsep dan Operasional*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sumato, A. E., & dkk. (2009). *Solusi Berasuransi: Lebih Indah Syariah*. Bandung: PT. Karya Kita.
- Supriyanto, A. T. (2015). *Pengaruh Pendapatan Premi dan Hasil Investasi terhadap Cadangan Dana Tabarru pada Asuransi Syariah*. Yogyakarta: Eprints UNY.

PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL ILMIAH
FINANSHA: JOURNAL OF SHARIA FINANCIAL MANAGEMENT

A. Fokus dan Ruang Lingkup Finansha

Jurnal yang diterbitkan oleh Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal ini diterbitkan untuk menjadi wadah bagi para peneliti/akademisi dan juga praktisi yang tertarik dengan ilmu pengetahuan dan berdiskusi tentang ide, isu-isu terkini dan tantangan di bidang Ekonomi dan bisnis syariah, keuangan dan perbankan syariah, serta akuntansi syariah. Selain itu, jurnal ini dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah umat, batasan antara teori dan praktek dan lain sebagainya.

Ruang lingkup jurnal ini akan mencakup tetapi tidak terbatas pada: manajemen keuangan syariah, bisnis syariah, perbankan syariah, pasar modal syariah, manajemen kekayaan syariah, isu-isu penerapan / praktik syariah dari perbankan syariah, zakat dan wakaf, takaful, syariah keuangan perusahaan, manajemen risiko sesuai syariah, manajemen pembiayaan syariah, derivatif Islam, masalah Dewan Pengawas Syariah, etika bisnis Islam, akuntansi syariah, dan audit syariah.

B. Panduan Penulis

Panduan penulisan Finansha mengacu pada ketentuan umum publikasi jurnal pada umumnya, namun memiliki kekhususan yang menjadi pembeda, berikut panduan penulisan:

1. Finansha mengundang para akademisi, praktisi dan ahli yang menggeluti bidang manajemen keuangan syariah.
2. Artikel harus asli, berbasis penelitian, tidak diterbitkan, dan tidak sedang ditinjau untuk kemungkinan publikasi di jurnal lain.
3. Semua artikel yang dikirimkan akan ditinjau oleh editor dan mitra bestari yang memumpuni dibidangnya.
4. Artikel harus ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris standar antara kurang lebih 5000-8000 kata termasuk teks, semua tabel, dan gambar, catatan, referensi, dan lampiran yang dimaksudkan untuk publikasi.
5. Artikel harus diserahkan kepada Tim Editorial Finansha melalui pengiriman online di alamat portal jurnal:
[https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/finansha/;](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/finansha/) juga melalui email ke mks@uinsgd.ac.id
6. Artikel harus berhubungan dengan fokus dan ruang lingkup pada ketentuan Finansha.
7. Artikel harus memenuhi syarat dan ketentuan berikut:

- a. Artikel merupakan karya asli penulis dan tidak mengandung plagiarisme
 - b. Artikel ditulis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia standar menurut Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan panjang 10-20 halaman di atas kertas ukuran A4, dengan margin kiri: 2 cm; di atas: 2; kanan: 2; dan di bawahnya: 2. Ditulis dengan Garamond ukuran font 13 pt, spasi 1.00, ketentuan lebih lanjut dapat mengunduh template Finansha yang telah disediakan
 - c. Judulnya pendek, jelas, informatif dan tidak lebih dari 12 kata. Judul dicetak tebal dengan ketentuan font Segoe UI, 14pt Bold dan Uppercase
 - d. Nama penulis artikel (Segoe UI, 12pt Bold) dicantumkan tanpa ijazah akademik disertai asal lembaga, dan e-mail ditempatkan di bawah judul artikel
 - e. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebanyak 120-200 kata dan berisi isi artikel yang ringkas dan padat tentang tujuan, metode, dan hasil penelitian. Kata kunci ditulis antara 4-5 suku kata.
 - f. Setiap paragraf yang diketik dimulai dengan lima ketukan.
 - g. Referensi harus ditulis dalam bentuk body note dan disesuaikan dengan gaya penulisan di Jurnal Keuangan. menggunakan gaya APA dalam perangkat lunak MENDELEY adalah suatu keharusan.
8. Setelah mengirimkan, Anda diminta untuk mengkonfirmasi nomor kontak yang tertera di *ikon Whatsapp*.
 9. Penulis wajib mengunggah file pendukung penelitian kuantitatif seperti tabulasi data penelitian, instrumen penelitian, dan hasil uji statistik dalam format doc., docx.

C. Manajemen Referensi

Dalam penulisan Sitasi dan Daftar Pustaka, Jurnal Ilmiah Finansha menggunakan perangkat lunak Manajemen Referensi Mendeley

D. Skrining Plagiarisme

Finansha tidak akan mentolerir segala bentuk plagiarisme. Penulis harus memahami betul etika publikasi tentang plagiarisme. Untuk memastikan bahwa makalah Anda bebas dari plagiarisme, setidaknya kami akan mengambil dua langkah berikut:

1. Penilaian cepat dengan perangkat lunak pemeriksaan plagiarisme Turnitin
2. Penilaian komprehensif oleh editor.

E. Peer Review Process

Peer review process merupakan proses peninjauan sejawat yang dilakukan oleh editor dan mitra bestari, berikut alur *peer review process*:

1. Artikel yang dikirim oleh penulis harus mengacu pada fokus dan ruang lingkup jurnal serta pedoman penulisan Jurnal Finansha.
2. Artikel yang sudah dikirim akan dibaca oleh tim editor, kemudian akan dievaluasi oleh editor apakah sesuai dengan kriteria jurnal finansha atau tidak.
3. Artikel yang tidak sesuai dengan kriteria jurnal ditolak segera tanpa tinjauan eksternal.
4. Artikel yang dievaluasi berpotensi menarik bagi pembaca akan kami kirim ke peninjau.
5. Setiap artikel ditinjau secara independen oleh setidaknya dua peninjau (reviewer). Dalam kasus tertentu, editor dapat mengirimkan artikel untuk ditinjau kepada orang lain, peninjau ketiga sebelum mengambil keputusan, jika perlu.
6. Editor kemudian membuat keputusan untuk publikasi berdasarkan rekomendasi peninjau dari beberapa kemungkinan: Terima, Terima dengan revisi, Kirim untuk ditinjau, Kirim di tempat lain, atau Tolak.
7. Semua manuskrip harus bebas dari konten plagiarisme. Semua penulis disarankan untuk menggunakan software pendeteksi plagiarisme untuk melakukan pengecekan kesamaan. Editor memeriksa deteksi plagiarisme artikel di jurnal ini dengan menggunakan perangkat lunak Turnitin.

Alur penerbitan artikel penulis:

1. Penulis mengirimkan naskah
2. Evaluasi Editor (beberapa artikel ditolak atau dikembalikan sebelum proses review)
3. Proses peer-review
4. Keputusan editor
5. Konfirmasi kepada penulis

F. Etika Publikasi

1. Pernyataan Etika Publikasi dan Malpraktek

Finansha adalah jurnal peer-review, secara konsisten diterbitkan dua kali setahun (mulai tahun 2020) oleh Fakultas Ekonomi Islam dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Ini tersedia secara online sebagai sumber akses terbuka maupun dalam bentuk cetak. Pernyataan ini menjelaskan perilaku etis semua pihak yang terlibat dalam tindakan penerbitan artikel di jurnal ini, termasuk penulis, pemimpin redaksi, dewan redaksi, reviewer, dan penerbit (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati).

2. Pedoman Etika untuk Publikasi Jurnal

Penerbitan artikel di *Finansha* merupakan blok bangunan penting dalam pengembangan jaringan pengetahuan yang koheren dan dihormati. Ini merupakan cerminan langsung dari kualitas karya penulis dan lembaga yang mendukungnya. Artikel peer-review mendukung dan mewujudkan metode ilmiah. Oleh karena itu penting untuk menyepakati standar perilaku etis yang diharapkan untuk semua pihak yang terlibat dalam tindakan penerbitan: penulis, editor, pengulas, penerbit, dan masyarakat.

Sebagai penerbit *Finansha*, Fakultas Ekonomi Islam dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati menjalankan tugas perwalian atas semua tahap penerbitan dengan serius dan mengakui tanggung jawab etis dan lainnya. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati berkomitmen untuk memastikan bahwa iklan, cetak ulang, atau pendapatan komersial lainnya tidak memiliki pengaruh atau pengaruh terhadap keputusan editorial.